



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP EFISIENSI TEKNIK
PERUSAHAAN ASURANSI SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2007-2010**

SKRIPSI

**ZULHAMDI RAHMAN
1006818261**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NIAGA
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP EFISIENSI TEKNIK
PERUSAHAAN ASURANSI SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2007-2010**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi
dalam bidang Ilmu Administrasi

**ZULHAMDI RAHMAN
1006818261**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NIAGA
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM SARJANA EKSTENSI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Zulhamdi Rahman
NPM : 1006818261

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Juni 2012



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM SARJANA EKSTENSI

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Zulhamdi Rahman
NPM : 1006818261
Program Studi : Administrasi Niaga
Judul Skripsi : "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Efisiensi Teknik Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Periode 2007-2010"

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi pada Program Studi Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Rachma Fitriati S.Sos, M.Si

Sekretaris : Dra. Tutie Hermiati, M.A

Penguji : Umanto Eko S.Sos, M.Si

Ketua Sidang : Drs. Asrori, M.A, FLMI

()
()
()
()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT penulis panjatkan karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul "**Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Efisiensi Teknik Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Periode 2007-2010**" ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana dari Program Ekstensi Ilmu Administrasi Niaga Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam pengumpulan data dan bahan pengajian pembahasan. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, Msc selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
2. Drs. Asrori, MA, FLMI selaku Ketua Program Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi FISIP UI.
3. Fibria Indriati, S. Sos, M. Si selaku Ketua Program Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi Niaga FISIP UI. Terima kasih atas semua informasi dan semangat yang telah diberikan.
4. Rachma Fitriati S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Skripsi. Terima kasih banyak atas semua waktu, arahan, bimbingan dan kesabaran dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Umanto, S.Sos, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan ilmu dan nasehat-nasehat yang sangat berharga selama sidang.
6. Dra. Tutie Hermiati, M.A selaku sekretaris sidang yang telah memberikan nasehat dan masukan-masukan yang berharga sewaktu sidang.
7. Segenap staf pengajar dan sekretariat Program Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi Niaga FISIP UI yang telah banyak membantu, serta membagi ilmu dalam perkuliahan.

8. Ayah Iyot, Gogo, Rahma dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.
9. Mom yang berada di pangkuan Allah SWT.
10. Teman-teman kerja di Departemen Aktuaria AJB Bumiputera 1912 dan Divisi Syariah yang sudah memberikan dukungan selama menjalani kuliah.
11. Teman-teman sejurusan Administrasi Niaga khususnya kelas keuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Muhammad Hasrul Sani, S.E. Terima kasih sudah membantu dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Andar, Kiel, Doyok, Teteh Iyha, Yetta, Brian, terima kasih atas semangat kalian. Yuk kita jalan jalan.
14. Popo, Imun, Sigit, Dinda, Ona, Maya, Lela, Pero, Rhanian. Cuma ucapan terima kasih telah membantu selama perkuliahan.
15. Teman-teman satu bimbingan (Sigit, Oji, Rhanian, Argi, Intan). Terima kasih atas bantuan dan kekompakan kalian.
16. Teman-teman kosan pondok abadi (Martin Chorazon Alfaren, Om Danu, Segun, Olala, Ipan, Datu, Jopi, Erros, Zaki dan Kang Erwin) yang sudah memberikan dukungan demi terciptanya skripsi ini.
17. Keluarga Besar Ismail Rajo Lelo dan Keluarga Besar Darwis Jamil.
18. Teman-teman Indomanutd. Maaf jarang ikut kegiatan.
19. Semua pihak yang mustahil disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kiranya Allah SWT membalas kebaikan mereka.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan di dalam penyusunannya. Harapan dari penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang ingin melakukan penelitian serupa.

Depok, Juni 2012

Penulis

vi



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM SARJANA EKSTENSI

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zulhamdi Rahman
NPM : 1006818261
Program Studi : Administrasi Niaga
Departemen : Ilmu Administrasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

"Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Efisiensi Teknik Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Periode 2007-2010"

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 29 Juni 2012

Yang menyatakan,

(Zulhamdi Rahman)

ABSTRAK

Nama : Zulhamdi Rahman
Program Studi : Administrasi Niaga
Judul Skripsi : “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Efisiensi Teknik Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Periode 2007-2010”

xiv + 72 halaman + 17 tabel + 6 gambar + 39 referensi (1932 s/d 2011) + 3 lampiran

Skripsi ini membahas efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah periode 2007-2010. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh konsentrasi kepemilikan dan jenis kepemilikan terhadap efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah. Konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini hanya difokuskan kepada pemilik saham terbesar. Sedangkan jenis kepemilikan hanya difokuskan pada asuransi *joint venture* dan swasta nasional. Sampel dan data berasal dari Perasuransian Indonesia tahun 2007-2010. Penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan jenis kepemilikan tidak mempengaruhi efisiensi teknik. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat dilakukan terhadap seluruh perusahaan asuransi agar didapat hasil yang lebih akurat.

Kata kunci: Struktur Kepemilikan, Efisiensi Teknik, Asuransi Syariah, *Data Envelopment Analysis*

ABSTRAK

Name : Zulhamdi Rahman
Study Program : Administration Business
Title : “The Effect of Ownership Structure On Sharia Insurance Companies Technical Efficiencies in Indonesia at the Period 2007 until 2010”

xv + 72 pages + 17 tables + 6 pictures + 39 references (1932 s/d 2011) + 3 attachments

This study discusses the technical efficiency of sharia insurance companies at 2007-2010. This study aims to see the effect of ownership concentration and the types of ownership of the technical efficiency of sharia insurance companies. Concentration of ownership in this study only focused on the largest shareholders. While the type of ownership focused only on the joint ventures and private insurers nationwide. Samples and data were from Perasuransian Indonesia 2007-2010. This study uses *Data Envelopment Analysis* and multiple regression methods. The results showed that the concentration of ownership and type of ownership does not affect the technical efficiency. For future studies, the researcher suggests that it could be done to all insurance companies in order to obtain results that are more accurate.

Keywords: Ownership Structure, Technical Efficiency, Sharia Insurance, Data Envelopment Analysis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Permasalahan	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	8
1.4 Signifikansi Penelitian	8
1.4.1 Signifikansi Penelitian	8
1.4.2 Signifikansi Praktis	8
1.5 Batasan Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kerangka Teori	18
2.2.1 Struktur Kepemilikan Perusahaan (<i>Ownership Structure</i>)	18
2.2.2 Konsentrasi Kepemilikan	21
2.2.3 Jenis Kepemilikan	22
2.2.4 Efisiensi	23
2.3 Definisi Asuransi Syariah	25
BAB 3: METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Jenis Penelitian	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Populasi dan Sampel	32
3.5 Variabel dan Model Penelitian	33
3.5.1 Variabel Independen	33
3.5.2 Variabel Dependen	34
3.5.3 Variabel Kontrol	34
3.5.4 <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	36
3.5.5 <i>Multiple Regression</i>	42

3.6	Hipotesis Penelitian	42
3.7	Pengujian Persamaan Regresi	43
3.8	Uji Asumsi Klasik	47
3.8.1	Uji Normalitas	47
3.8.2	Uji Multikolonieritas	48
3.8.3	Uji Heteroskedastisitas	49
3.8.4	Uji Autokorelasi	49
3.9	Tahapan Penelitian	51

BAB 4: ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP EFISIENSI TEKNIK PERUSAHAAN ASURANSI SYARIAH

4.1	Gambaran Objek Penelitian	52
4.2	Statistik Deskriptif	54
4.3	Analisis Regresi Data Panel	61
4.4	Uji Asumsi Klasik	62
4.4.1	Uji Multikolinearitas	62
4.4.2	Uji Autokorelasi	63
4.4.3	Uji Heteroskedastisitas	63
4.5	Pengujian Hipotesis	64
4.5.1	Koefisien Determinasi (R^2)	65
4.5.2	Uji T	65
4.5.3	Uji F	66
4.5.4	Hasil Uji Beda (<i>Paired Samples Test</i>)	66
4.6	Analisis Hasil Regresi	67
4.6.1	Pengaruh Variabel OC dengan TECRS	68
4.6.2	Pengaruh Variabel Ukuran (<i>LnSIZE</i>) dengan TECRS	68
4.6.3	Pengaruh Variabel AGE dengan TECRS	69
4.6.4	Pengaruh Variabel TOWN dengan TECRS	70

BAB 5: Penutup

5.1	Simpulan	72
5.2	Saran Untuk Penelitian Selanjutnya	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Usaha Asuransi Prinsip Syariah 2006-2010	6
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian	33
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	36
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian	52
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Asuransi Syariah	53
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Dependen Perusahaan Asuransi Syariah 2007-2010	54
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Independen Perusahaan Asuransi Syariah 2007-2010	54
Tabel 4.5 Variabel <i>Output</i> dan <i>Input</i> Perusahaan Asuransi Syariah 2007-2010	56
Tabel 4.6 Uji Chow	61
Tabel 4.7 Matriks Korelasi Antar Variabel Independen	62
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas	64
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Regresi	65
Tabel 4.11 <i>Paired Samples Statistics</i>	66
Tabel 4.12 <i>Paired Samples Correlations</i>	67
Tabel 4.13 <i>Paired Samples Test</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Variabel Penelitian	35
Gambar 3.2 Statistik Durbin Watson	50
Gambar 4.1 Grafik rata-rata pendapatan premi netto per tahun	57
Gambar 4.2 Grafik rata-rata biaya operasional per tahun	58
Gambar 4.3 Grafik rata-rata modal sendiri per tahun	59
Gambar 4.4 Grafik variabel <i>output</i> dan <i>input</i> berdasarkan efisiensi teknik	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Regresi
Lampiran 2	Uji Multikoloniaritas
Lampiran 3	Uji Chow



Bab I

Pendahuluan

1.1 LatarBelakang

Mencuatnya skandal keuangan yang melibatkan beberapa perusahaan besar seperti Worldcom, Tyco, Global Crossing dan yang terakhir AOL-Warner, menuntut peningkatan kualitas *Good Corporate Governance* (Soegiharto, 2005, dalam Pratolo, 2007:7). Terminologi *Corporate Governance* telah dikenal dari Amerika Serikat pasca krisis ekonomi amerika sekitar tahun 1930 (Pratolo, 2007). Namun konsep ini tidak mengalami perkembangan dan perhatian dari para pihak hingga terjadi krisis ekonomi tahun 1990-an. Rajan dan Zingales (1998) dan Prowse (1998) menyatakan bahwa krisis ekonomi di Asia pada tahun 1997 dan 1998 dikarenakan oleh faktor lemahnya *Corporate Governance*.

Corporate Governance dipengaruhi oleh hubungan antara partisipan dalam sistem perusahaan. Kontrol dari para pemegang saham, yang mungkin individu, kepemilikan keluarga, aliansi blok, atau perusahaan lain yang bertindak melalui kepemilikan saham secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan (OECD Principles, 2004). *Corporate Governance* menurut Chew (1995) adalah menyangkut kepentingan yang besar untuk para pemegang saham. Karena kekayaan pemegang saham tergantung dari orang-orang yang mengatur strategi perusahaan. *World Bank* (Sula:2004:626) memberi definisi *Good Corporate Governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Sedangkan Shleifer dan Vishny (1996, dalam Turnbull, 2000) menjelaskan bahwa *Corporate Governance* sebagai cara-cara bagi para pemasok keuangan perusahaan meyakinkan diri untuk mendapatkan laba atas investasi yang telah mereka lakukan.

Dalam faktanya, struktur kepemilikan adalah sebuah mekanisme dari *Corporate Governance* dan dianggap sebagai salah satu faktor penting dari pertumbuhan dan perkembangan sebuah perusahaan (Fazlzadeh et al., 2011). Struktur kepemilikan juga dinilai bisa menjadi salah satu faktor yang menentukan kinerja perusahaan. Dengan adanya perbedaan kepemilikan maka cara pengelolaan dan regulasi dalam perusahaan akan berbeda pula dan itu bisa berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berle dan Means (1932) menjelaskan dan mengamati perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian mereka adalah bahwa terdapat *principal-agent problem*. Masalah ini dikarenakan kepentingan *principal* selaku pemilik perusahaan dan *agent* selaku manajemen perusahaan tidak selalu sejalan. Dalam bertindak, *agent* tidak selalu sesuai dengan kemauan *principal*, hal ini dikenal dengan nama *agency problem*. Dan akibatnya sumber daya perusahaan dapat digunakan secara tidak efisien oleh *agent* dan dalam hal struktur kepemilikan yang semakin tersebar (*diffuse ownership*), para pemegang saham akan semakin kehilangan power untuk melakukan kontrol terhadap manajer.

Senada dengan teori Berle dan Means ini, Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa semakin besar kepemilikan oleh manajemen (*managerial ownership*), maka semakin berkurang kecenderungan manajemen (*agent*) untuk tidak mengoptimalkan sumber daya perusahaan yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Shleifer dan Vishny (1989) juga mengemukakan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, maka semakin kecil kemampuan pemegang saham lainnya untuk menjalankan mekanisme kontrol. Coase (1960, dalam Diboky dan Ubl, 2007) menyatakan adanya perbedaan struktur kepemilikan akan menimbulkan *agency cost*.

Beberapa studi menunjukkan terdapat dua potensial *agency problem* yang berkaitan dengan struktur kepemilikan. *Pertama*, *agency problem* antara pemilik dan pengelola perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976) dan hasil *kedua* adalah *agency*

problem antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Shleifer dan Vishny, 2003). Pemegang saham mayoritas memiliki kendali yang lebih besar sehingga cenderung melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham minoritas.

Sejak pertentangan antara *agent* dan *principal* menimbulkan *agency cost*, *agency problem* telah menjadi dasar dari perdebatan dalam literatur struktur kepemilikan. Kepemilikan tersebar menimbulkan masalah keagenan di perusahaan karena kemampuan pemegang saham untuk memonitor manajemen akan melemah. Secara hukum, pemegang saham memiliki perusahaan, tetapi mereka tidak bisa mengontrol perusahaan karena saham mereka yang kecil. Selain itu pemegang saham biasanya berinvestasi di banyak perusahaan dalam rangka mendiversifikasi risiko. Mereka berinvestasi untuk aliran dividen ketimbang investasi di masa depan perusahaan. Selain itu, pemegang saham tersebut tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan informasi untuk membuat sebuah keputusan (Lee, 2008 dalam Fazlzadeh et al. 2011).

Dua elemen terpenting dari struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan dan jenis kepemilikan (Husnan, 1999 dalam Narindra, 2006). Konsentrasi pemegang saham biasanya diukur dengan proporsi saham yang dimiliki terbesar, lima besar atau 20 besar pemegang saham. Bentuk kepemilikan saham seperti ini akan memberikan informasi karakteristik dari pemegang saham kendali, baik itu individual, keluarga, perusahaan *holding*, ataupun institusi keuangan.

Di kawasan Asia, pada umumnya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan tidak terlalu berkembang. Bisnis lebih bersifat kekeluargaan sehingga kelompok-kelompok usaha besar selalu dikendalikan oleh anggota keluarga. Di Indonesia hal ini dikenal dengan nama Konglomerasi dan di Jepang dikenal dengan nama *keiretsu*. Di Jepang, Mitsubishi Grup mengontrol lebih dari 400 perusahaan, tetapi tidak memiliki pengendali tunggal keluarga. Sedangkan di Indonesia, konglomerat terbesar adalah Soedono Salim yang mendirikan Grup Salim. Sedangkan

di Filipina terdapat Ayala Grup yang mempunyai banyak anak perusahaan (Claessens, Djankov dan Lang, 1999).

Di Amerika, rata-rata keluarga memiliki 11% dari hak *cash flow* perusahaan mereka, mewakili proporsi yang signifikan dari kapitalisasi pasar saham Amerika Serikat, dan 18% dari hak suara perusahaan mereka. Anggota keluarga juga menjadi dewan eksekutif atau CEO di 63% perusahaan keluarga dan 99% duduk sebagai direktur atau ketua di perusahaan keluarga (ali et al., 2007). Dalam penelitiannya, ali et al.,(2007) menemukan bahwa perusahaan keluarga lebih mungkin untuk mendapat peringatan tentang perkiraan pendapatan manajemen yang sedikit dibandingkan perusahaan bukan keluarga. Temuan ini juga konsisten dengan gagasan bahwa dibandingkan dengan perusahaan bukan keluarga, perusahaan keluarga menghadapi lebih sedikit *agency problem* yang parah, yang menyebabkan perilaku oportunistik kurang dalam menahan berita buruk.

Jenis kepemilikan sangat berhubungan dengan efisiensi sebuah perusahaan. Hu et al., (2009) dalam penelitiannya terhadap 35 perusahaan asuransi jiwa di China dari rentang waktu 1999-2004 menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam efisiensi antara perusahaan sesuai dengan kepemilikannya. Pertama, efisiensi tertinggi didapat dalam perusahaan milik negara karena adanya dukungan jangka panjang dan status monopoli yang diberikan pemerintah pusat. Kedua, perusahaan asuransi yang dimiliki asing lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan terbuka ataupun *joint venture* karena pengalaman mereka dalam kemampuan *underwriting*, penanganan klaim, distribusi dan manajemen.

Efisiensi merupakan salah satu parameter yang digunakan dalam menilai pencapaian kinerja pada suatu perusahaan. Efisiensi dapat diukur secara tradisional dengan menggunakan rasio keuangan seperti Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), pengukuran *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Namun efisiensi juga dapat diukur menggunakan pendekatan *frontiers*. Farrell (1957) membagi efisiensi menjadi 3 komponen yaitu efisiensi teknik (*technical*

efficiency), efisiensi alokasi (*allocative efficiency*) dan efisiensi biaya (*cost efficiency*).

Salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan perusahaan Asuransi Syariah merupakan hal yang penting karena mengatur hubungan antara pemilik perusahaan sebagai Pemegang Saham dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Pemegang Saham akan memilih manajer yang dapat mengelola perusahaan dengan baik dan menghasilkan keuntungan maksimal bagi Pemegang Saham.

Pada sisi yang lainnya, konsentrasi kepemilikan juga dapat berpengaruh terhadap kinerja sebuah perusahaan Asuransi Syariah. Meskipun tidak spesifik membahas perusahaan Asuransi Syariah, penelitian Pivovarsky (2003) di Ukraina menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Konsentrasi kepemilikan oleh perusahaan dan bank asing berpengaruh secara positif terhadap performa perusahaan dibandingkan dengan perusahaan domestik.

Perusahaan asuransi syariah di Indonesia terdiri dari dua bentuk, yaitu (1) perusahaan swasta nasional, dan (2) perusahaan asing dalam bentuk usaha patungan atau *joint venture*. Perusahaan asuransi berbentuk *joint venture* memiliki kelebihan dibandingkan perusahaan swasta nasional, diantaranya adalah permodalan, arus kas, jumlah obyek pertanggungan, pengalaman *underwriting*, dan pemanfaatan teknologi informasi yang lebih kuat serta posisi tawar menawar yang lebih baik.

Berdasarkan data dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) Kemenkeu RI tahun 2010, di Indonesia terdapat 5 perusahaan asuransi dengan prinsip syariah dan ada 43 perusahaan asuransi yang mempunyai unit syariah¹. Mengacu pada tabel 1.1. maka selama kurun waktu 5 tahun terjadi kenaikan pertumbuhan premi rata-rata sekitar 57% dari tahun 2006-2010. Namun jika

¹ Perasuransian Indonesia 2010, Bapepam-LK Kemenkeu Republik Indonesia

diperhatikan lebih lanjut lagi, kurun waktu 2006-2007 tidak terdapat kenaikan yang signifikan terhadap premi. Oleh karena itu, penelitian ini hanya melihat pengaruh struktur kepemilikan terhadap efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah sepanjang periode 2007-2010.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Usaha Asuransi dengan Prinsip Syariah 2006– 2010

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010
Premi	498,9	805,6	1650,8	2408,3	2787,3
Klaim	188,2	312,6	492,3	800,7	1083,2
Investasi	670,2	1148,2	1188,9	2089,3	3304,5
Aktiva	950,4	1418,4	1853,3	3022,7	3542,8

Sumber : Perasuransian Indonesia 2010

Dalam Miliar Rupiah

Perusahaan Asuransi Syariah diprediksi akan terus berkembang sangat pesat karena sistem yang lebih transparan, adil, terhindar dari unsur perjudian dan ada prinsip bagi hasil yang tidak akan merugikan para peserta asuransi apabila kepesertaan berakhir. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya asuransi konvensional (baik jiwa maupun kerugian) yang membuka unit usaha syariah. Melihat semakin berkembangnya industri Asuransi Syariah, apalagi Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia maka kesehatan dan stabilitas perusahaan Asuransi Syariah menjadi sesuatu yang sangat penting. Asuransi Syariah yang sehat, kuat dan efisien akan menjadi pilihan para calon pemegang polis untuk menyebarkan risikonya terhadap perusahaan Asuransi Syariah tersebut.

Kinerja suatu perusahaan Asuransi Syariah sangat erat sekali hubungannya dengan peran dan fungsi manajemen dari Asuransi Syariah tersebut. Selain peran dari manajemen, peran dari pemilik Asuransi Syariah tersebut juga cukup besar untuk memberikan kontribusi dalam memilih manajemen yang bagus. Pemilik suatu Asuransi Syariah menginginkan manajemen dari perusahaannya agar dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada pada Asuransi Syariah tersebut sehingga manajemen mampu menghasilkan *profit* yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu,

Universitas Indonesia

pemilik Asuransi Syariah tidak akan memilih manajemen yang tidak memberikan keuntungan bagi perusahaannya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk meneliti *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Efisiensi Teknik Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia periode 2007-2010*. Khususnya struktur kepemilikan dari sisi konsentrasi kepemilikan (pemegang saham terbesar) dan jenis kepemilikan (*joint venture* atau swasta nasional). Hal ini disebabkan karena pendapatan premi untuk Asuransi Syariah mengalami kenaikan setiap tahunnya (tabel. 1.1), perbedaan laporan keuangan yang terdapat di Bapepam-LK yang membedakan antara *joint venture* dan swasta nasional dan juga adanya perbedaan struktur kepemilikan di Indonesia sebagai negara berkembang dengan struktur kepemilikan di negara-negara maju. Konsentrasi kepemilikan saham perusahaan asuransi di Indonesia umumnya dipegang oleh kepemilikan mayoritas yang akan memberikan arah dan kebijakan pengembangan perusahaan.

1.2 Pokok Permasalahan

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat masalah struktur kepemilikan dari sisi konsentrasi kepemilikan dan jenis kepemilikan (*joint venture* atau swasta nasional) karena saat ini banyak sekali investor asing maupun lokal yang ingin berinvestasi di industri Asuransi Syariah dan adanya peningkatan premi yang signifikan dari tahun ke tahun. Masalah yang dibahas berkenaan dengan efisiensi teknik yang datanya diambil dari laporan keuangan perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia mulai dari tahun 2007 - 2010.

Perumusan masalah yang dirumuskan antara lain :

1. Apakah ada pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap efisiensi teknik perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Periode 2007-2010.
2. Apakah perbedaan jenis kepemilikan perusahaan (*joint venture* atau swasta nasional) berpengaruh terhadap efisiensi teknik perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Periode 2007-2010.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisa pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap efisiensi teknik perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia;
2. Menganalisa pengaruh perbedaan jenis kepemilikan perusahaan (*joint venture* atau swasta nasional) terhadap efisiensi teknik perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan dan pengalaman mengenai Asuransi Syariah di Indonesia bagi para peneliti maupun bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang efisiensi perusahaan Asuransi Syariah.

2. Bagi Akademisi

Pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau memperkaya teori mengenai efisiensi teknik yang didasarkan pada perbedaan struktur kepemilikan Asuransi Syariah.

1.4.2 Signifikansi Praktis

1. Bagi Manajemen Asuransi Syariah:

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi kepada pihak manajemen perusahaan Asuransi Syariah sehingga manajemen dapat melakukan perbaikan pada variabel-variabel yang menyebabkan angka efisiensi tidak maksimal. Manajemen juga dapat membandingkan efisiensi dengan *benchmark*.

2. Bagi Investor:

Luasnya pangsa pasar dan peluang di industri Asuransi Syariah di Indonesia membuat para investor lokal atau asing tertarik untuk melakukan penanaman modal pada industri Asuransi Syariah baik dalam bentuk merger atau akuisisi. Para investor ini memerlukan analisa tentang efisiensi perusahaan Asuransi Syariah di seluruh Indonesia sebelum mereka menanamkan sahamnya sehingga informasi yang didapatkan bisa menjadi bahan pertimbangan yang sangat penting bagi investor dalam menanamkan sahamnya di sebuah perusahaan Asuransi Syariah.

3. Bagi Konsumen:

Konsumen dalam hal ini adalah pemegang polis memerlukan informasi tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi perusahaan Asuransi Syariah, sehingga dapat memilih perusahaan Asuransi Syariah yang tepat agar nantinya tidak terjadi kerugian akibat kegagalan bayar klaim.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan 32 perusahaan Asuransi Syariah periode selama 4 tahun berturut-turut yaitu periode 2007-2010. karena data yang tersedia di Bapepam LK hanya sampai tahun 2010.
2. Sampel perusahaan Asuransi Syariah yang dipakai adalah perusahaan yang telah memiliki izin dari Biro Perasuransian, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) Kementerian Keuangan RI dan berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

1.6 Sistematika Penulisan

Kerangka penelitian ini akan terdiri dari 5 bab, yaitu :

Bab I – PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan metode penelitian.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini membahas hasil studi pustaka mengenai penelitian terdahulu, teori struktur kepemilikan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis kepemilikan, *Efisiensi*, konsep dasar DEA, serta variabel-variabel yang berpengaruh terhadap efisiensi teknik.

BAB III – METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode-metode penelitian yang akan digunakan sejak pengumpulan data hingga pengolahan data yang akan diteliti, serta variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan metode penelitian yang akan digunakan.

BAB IV – ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP EFISIENSI TEKNIK PERUSAHAAN ASURANSI SYARIAH

Bab ini berisi analisis hasil penelitian yang telah dilakukan dan menginterpretasikan pengaruh struktur kepemilikan terhadap efisiensi teknik di industri Asuransi Syariah Syariah.

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan juga saran-saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya dan pelaku Asuransi Syariah.

Bab II

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

2.1 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sejenis yang berhubungan dengan penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian tentang hubungan antara struktur kepemilikan dengan efisiensi pada perusahaan diantaranya Pivovarsky (2003) yang meneliti tentang pengaruh konsentrasi kepemilikan setelah perusahaan besar dan menengah di Ukraina melakukan privatisasi terhadap performa. Apakah perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan mempunyai performa yang lebih baik dibandingkan konsentrasi tersebar. Data yang digunakan adalah data keuangan dan privatisasi 376 perusahaan besar dan menengah per 31 Desember 1998. Pengukuran performa yang digunakan atau variabel dependen adalah *total factor productivity*, *material cost* dan *labour productivity*. Variabel independen adalah konsentrasi kepemilikan. Kesimpulannya adalah konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap performa perusahaan. Konsentrasi kepemilikan oleh perusahaan dan bank asing berpengaruh secara positif terhadap performa perusahaan dibandingkan dengan perusahaan domestik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pivovarsky dengan penelitian ini ada pada sampel perusahaan dan jenis industri yang diteliti. Penelitian diatas memakai sampel perusahaan yang melakukan privatisasi dan jenis industri yang diteliti bukan asuransi syariah. Penelitian yang dilakukan pivovarsky ini tidak memakai metode DEA.

Wibowo (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan: Kasus Indonesia” menggunakan ukuran struktur kepemilikan perusahaan sebagai bagian yang dimiliki oleh manajemen dan bagian yang dimiliki oleh lima pemegang saham terbesar perusahaan. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari laporan keuangan 90 perusahaan pada akhir tahun 2002 dan akhir tahun 2003, dan data bulanan harga saham perusahaan sejak januari 2002 sampai dengan desember 2003. Penelitian ini

menggunakan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Two-Stage Least Square* (2SLS). Pada saat *Tobin's Q* sebagai variabel dependen, hasil penelitian yang didapat pada estimasi OLS untuk persamaan kinerja perusahaan adalah semakin besar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen maka kinerja perusahaan akan menurun. Hasil estimasi persamaan dengan model OLS ini konsisten dengan beberapa pengujian empiris sebelumnya di Amerika Serikat, seperti pengujian oleh Morck dkk (1989), McConnell dan Servaes (1990), Hermalin dan Weisbach (1991), yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi hasil estimasi dengan 2SLS menunjukkan hasil yang berbeda. Struktur kepemilikan perusahaan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil ini konsisten dengan pandangan Demsetz (1983) yang mengatakan bahwa bagaimanapun bentuk struktur kepemilikan suatu perusahaan tetap bertujuan memaksimalkan profit bagi para pemegang sahamnya, sehingga tidak ada pengaruh dari struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Pada saat rata-rata bagian saham yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar perusahaan pada akhir tahun 2003 menjadi variabel dependen, hasil yang didapat adalah semakin baiknya kinerja perusahaan maka bagian saham yang dimiliki oleh manajemen menurun. Hasil lainnya adalah semakin besar ukuran perusahaan, kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen semakin kecil. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan, kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen menjadi semakin besar. Dan kepemilikan manajemen perusahaan tersebut tidak dipengaruhi oleh tingkat risiko perusahaan tersebut. Tingkat risiko perusahaan yang tinggi tidak mengurangi niat manajer melakukan investasi di perusahaan tersebut. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian ini memakai *Tobin's Q* sebagai variabel dependen dan penelitian diatas bukan meneliti dalam industri asuransi syariah.

Dalam jurnalnya, Huang, Hsiao dan Lai (2007) meneliti hubungan antara *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap performa perusahaan asuransi jiwa di Taiwan dengan menggunakan metodologi DEA. Sampel yang

digunakan penelitian ini adalah 24 perusahaan asuransi jiwa periode 1996-2003. Dikarenakan metodologi penelitian ini menggunakan DEA, maka memerlukan beberapa *input* dan *output*. Adapun *input* yang digunakan adalah biaya operasional dan modal. *Output*-nya adalah pendapatan premi dari anuitas hidup, asuransi kecelakaan dan kesehatan serta asuransi kumpulan. Variabel independen adalah saham yang dimiliki dewan direksi dan superior dibagi jumlah saham yang beredar, saham yang dimiliki manajemen dibagi jumlah saham yang beredar, saham yang dimiliki *blockshareholder* dibagi jumlah saham yang beredar, saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan saham yang beredar, variabel *dummy*, dimana bernilai 1 jika perusahaan asuransi jiwa memiliki lebih dari 2 anggota keluarga sebagai pemilik saham, dan bernilai 0 jika lainnya. Variabel *dummy* bernilai 1 jika perusahaan merupakan cabang dari *foreign company* dan 0 jika lainnya serta usia perusahaan asuransi yang telah beroperasi di Taiwan. Sedangkan variabel dependen adalah efisiensi teknik, efisiensi alokasi serta efisiensi biaya. Kesimpulannya adalah semua variabel yang diteliti mempunyai hubungan yang positif terhadap performa perusahaan melalui efisiensi teknik, alokasi dan biaya. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dalam variabel dependen. Penelitian diatas memakai *scale efficiency* sebagai variabel dependen. Sedangkan penelitian ini hanya memakai *technical efficiency* sebagai variabel dependen.

Sedangkan, Xiaoling Hu, Zhang, Li Hu dan Zhu (2009) dalam jurnalnya yang berjudul “*Analyzing Efficiency In The Chinese Life Insurance Industry*” meneliti efisiensi teknik perusahaan asuransi jiwa di China baik perusahaan lokal maupun asing dan mengeksplorasi hubungan antara struktur kepemilikan dan efisiensi teknik perusahaan asuransi dengan mempertimbangkan atribut perusahaan. Data yang dipakai adalah data perusahaan asuransi jiwa di China dari tahun 1999 – 2004. Semua data kecuali untuk data distribusi, diambil dari *China’s Insurance Yearbook*. Data untuk distribusi disusun dari informasi yang diperoleh melalui wawancara penulis dengan para pejabat di Badan Regulasi Asuransi China, Komisi Pengatur Asuransi China dan dengan *General Manager* dari beberapa perusahaan asuransi di China.

Metode yang mereka gunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam efisiensi antara perusahaan sesuai dengan kepemilikannya. Efisiensi tertinggi di dapat dalam perusahaan asuransi milik negara diantara semua perusahaan asuransi yang ada dalam sampel. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan jangka panjang yang diterima perusahaan asuransi milik negara dari pemerintah pusat dan status monopoli yang diberikan pemerintah pusat dalam skala ekonomi dan ruang lingkup ekonomi. Kedua, perusahaan asuransi yang sepenuhnya dimiliki oleh asing lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan terbuka dan *joint venture*. Hal ini tidak mengherankan karena perusahaan asing tersebut lebih berpengalaman dalam kemampuan *underwriting*, penanganan klaim, distribusi dan manajemen. Kelebihan pengalaman ini membantu mereka mendapatkan keunggulan di daerah-daerah. Hasil lain juga ditunjukkan bahwa kekuatan pasar dan saluran distribusi yang dianut oleh perusahaan asuransi adalah faktor yang paling menentukan dalam efisiensi. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur kepemilikan perusahaan asuransi jiwa di China sangat berpengaruh terhadap efisiensi. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini ada pada industri asuransi jiwa dengan asuransi syariah. Penelitian diatas hanya meneliti tentang efisiensi sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap efisiensi teknik.

Dengan tujuan untuk membantu memahami secara sistimatis, maka peneliti akan menggambarkan penjabaran penelitian terdahulu diatas pada tabel 2.1:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Pengkaji, Judul dan Tahun Publikasi Kajian	Fokus Kajian	Variabel dan Dimensi	Temuan	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Alexander Pivovarsky Jurnal: <i>Ownership Concentration and Performance in Ukraine's Privatised</i>	Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan setelah perusahaan besar dan menengah di Ukraina melakukan privatisasi terhadap	Dependen: <i>total factor productivity, material cost, labour productivity</i> Independen: konsentrasi	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap performa perusahaan.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pivovarsky adalah dalam

	<p><i>Enterprises</i></p> <p>Lokasi: <i>IMF Staff Papers</i> Tahun 2003</p>	<p>performa, apakah perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan mempunyai performa yang lebih baik dibandingkan konsentasi tersebar</p>	<p>kepemilikan</p>	<p>Konsentrasi kepemilikan oleh perusahaan dan bank asing berpengaruh secara positif terhadap performa perusahaan dibandingkan dengan perusahaan domestic</p>	<p>sampel perusahaan dan penelitian Pivovarsky tidak memakai metode DEA.</p>
2	<p>Buddi Wibowo</p> <p>Jurnal: Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan: Kasus Indonesia</p> <p>Lokasi: FE-UI Tahun 2006</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan di Indonesia dengan metode OLS dan 2SLS</p>	<p>Dependen: Tobin's Q (kinerja perusahaan), LA_vMH (struktur kepemilikan)</p> <p>Independen: LTOP5 (kepemilikan lima pemegang saham perusahaan), Av(ad/s) (rata-rata pengeluaran iklan terhadap penjualan), Av (fix/s) (rata-rata perubahan gross fixed asset terhadap penjualan), Av (debt/a) (rata-rata debt terhadap asset perubahan), Se (tingkat resiko spesifik perusahaan), Lasset (total asset perusahaan)</p>	<p>Tobin's Q atau AvQ sebagai variabel dependen: Variabel LTOP5 tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan estimasi OLS maupun 2SLS</p> <p>Variabel Av (ad/s) memiliki pengaruh positif cukup kuat terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan estimasi OLS maupun 2SLS</p> <p>Variabel Av (fix/s) memiliki pengaruh positif cukup kuat terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan estimasi OLS maupun 2SLS</p> <p>Variabel Av (debt/a) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan dengan</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo adalah penelitian Wibowo ini memakai Tobin's Q sebagai variabel dependen dan penelitian tersebut bukan meneliti dalam industri asuransi syariah.</p>

				<p>menggunakan estimasi OLS maupun 2SLS</p> <p>LAvMH sebagai variabel dependen: Variabel Av (debt/a) tidak signifikan baik dalam estimasi OLS maupun 2SLS</p> <p>Variabel Lasset memiliki pengaruh negatif cukup kuat terhadap kepemilikan oleh manajemen dengan menggunakan estimasi OLS maupun 2SLS</p> <p>Variabel Se tidak signifikan baik dalam estimasi OLS maupun 2SLS</p> <p>Variabel AvQ memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kepemilikan oleh manajemen dengan menggunakan estimasi OLS maupun 2SLS</p>	
3	<p>Huang, Hsiao dan Lai</p> <p>Jurnal: <i>Does Corporate Governance and Ownership Structure Influence Performance?</i></p>	<p>Untuk mengetahui hubungan antara <i>corporate governance</i> dan struktur kepemilikan terhadap performa perusahaan asuransi jiwa di Taiwan dengan</p>	<p>Dependen: <i>Efficiency scores (technical efficiency, allocative efficiency, cost efficiency)</i></p> <p>Independen: BD (saham</p>	<p>Semua variabel yang diteliti mempunyai hubungan yang positif terhadap performa perusahaan melalui efisiensi teknik, alokasi dan biaya.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian huang, et al., adalah dalam variabel dependen. Penelitian huang, et al.,</p>

	<p><i>Evidence from Taiwan Life Insurance Companies</i></p> <p>Lokasi: <i>Journal of Insurance Issues-Western Risk and Insurance Association</i> Tahun 2007</p>	menggunakan metodologi DEA	<p>yang dimiliki dewan direksi dan superior dibagi jumlah saham yang beredar), MH (saham yang dimiliki manajemen dibagi jumlah saham yang beredar), BH (saham yang dimiliki <i>blockshareholder</i> dibagi jumlah saham yang beredar), FAM (variabel <i>dummy</i>, saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan saham yang beredar), BRAN (variabel <i>dummy</i>, dimana bernilai 1 jika perusahaan asuransi jiwa memiliki lebih dari 2 anggota keluarga sebagai pemilik saham, dan bernilai 0 jika lainnya), AGE (usia perusahaan asuransi yang telah beroperasi di Taiwan)</p>		<p>memakai <i>scale efficiency</i> sebagai variabel dependen. Sedangkan penelitian ini hanya memakai <i>technical efficiency</i> sebagai variabel dependen.</p>
4	<p>Xiaoling Hu, Zhang, Li Hu dan Zhu</p> <p>Jurnal: <i>Analyzing Efficiency In The Chinese Life Insurance Industry</i></p> <p>Lokasi: <i>Management</i></p>	<p>Untuk mengetahui efisiensi teknik penyedia jasa asuransi jiwa di China baik perusahaan lokal maupun asing dan mengeksplorasi hubungan antara struktur kepemilikan dan efisiensi teknik</p>	<p>Dependen: <i>total technical efficiency, pure technical efficiency, times scale efficiency</i></p> <p>Independen: <i>log. market power, ownership, human capital, distribution</i></p>	<p>Terdapat perbedaan signifikan dalam efisiensi antara perusahaan sesuai dengan kepemilikannya. Efisiensi tertinggi terdapat pada perusahaan asuransi milik negara</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Hu, et al., ada pada industri asuransi jiwa dengan asuransi syariah.</p>

	<i>Research News-Emerald</i> Tahun 2009	perusahaan asuransi dengan mempertimbangkan atribut perusahaan	<i>channel, vintage of company, location of the organization</i>	Kekuatan pasar dan saluran distribusi yang dianut oleh perusahaan asuransi adalah faktor yang paling menentukan dalam efisiensi.	Penelitian Hu, et al., hanya meneliti tentang efisiensi sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap efisiensi teknik.
--	--	--	--	--	--

Sumber: dari berbagai jurnal

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Struktur Kepemilikan Perusahaan (*Ownership Structure*)

Struktur kepemilikan adalah salah satu aspek yang penting dari *corporate governance*. *Corporate governance* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1930-an. Namun, konsep ini tidak mengalami perkembangan yang berarti hingga terjadinya krisis ekonomi tahun 1990-an. Rajan dan Zingales (1998) menyatakan bahwa yang mendorong terjadinya krisis ekonomi Asia pada tahun 1998 adalah karena lemahnya *corporate governance*.

Isu struktur kepemilikan perusahaan pertama kali dikemukakan oleh Berle dan Means (1932), yang menjelaskan dan mengamati korporasi-korporasi besar di Amerika Serikat. Ternyata dalam penelitiannya terdapat *principal-agent problem*. Masalah ini dikarenakan kepentingan pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) tidak selalu sejalan. Seorang *agent* (orang yang menerima tugas dan wewenang) tidak selalu bertindak sesuai dengan kemauan *principal* (orang yang memberikan tugas dan wewenang), dikenal dengan nama *agency problem*. Menurut Berle dan Means (1932), apabila struktur kepemilikan perusahaan semakin tersebar, para pemegang saham akan semakin kehilangan kekuasaan untuk melakukan control terhadap manajer. Karena kepentingan pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) tidak selalu sejalan. Sumber daya perusahaan dapat digunakan secara tidak efisien oleh manajer (*agent*).

Sejalan dengan teori Berle dan Means ini, Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa semakin besar kepemilikan oleh manajemen (*managerial ownership*), maka semakin berkurang kecenderungan manajemen untuk tidak mengoptimalkan sumber daya yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan ada hubungan positif antara kepemilikan oleh manajemen dengan nilai perusahaan. Sebaliknya penelitian Shleifer dan Vishny (1989) mengemukakan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka semakin kecil kemampuan pemegang saham lain untuk menjalankan mekanisme kontrol. Karenanya, kepemilikan oleh manajemen berhubungan negatif dengan kinerja perusahaan.

Demsetz (1983) pada Thomsen dan Pederson (1997) menyatakan *Ownership structure is an endogenous outcome of competitive selection in which various cost advantages and disadvantages are balanced to arrive at an equilibrium organization of the firm*. Kemudian Shleifer dan Vishny (1997) pada Thomsen dan Pederson (1997) menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan *trade off* antara risiko dan *incentive efficiency*. *Ceteris paribus*, semakin besar kepemilikan menyebabkan insentif yang lebih kuat untuk mengawasi manajer dan lebih kuat untuk menekan *interest* sehingga akan memaksimalkan nilai *shareholder* manajer.

Seperti dibuktikan dalam pengujian oleh Demsetz dan Lehn (1985), struktur kepemilikan adalah endogen. Manajemen bekerja untuk kepentingannya sendiri pada tingkatan dimana *Imperfect Monitoring* memberinya peluang untuk begitu. Hasil penelitian Kole (1996, pada Buddi Wibowo, 2006) menunjukkan bahwa manajer lebih menyukai kompensasi dalam bentuk kepemilikan saham perusahaan (*performance-based compensation*) ketika manajer mengharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik. Dia juga mengemukakan bahwa hubungan sebab akibat tidak hanya terjadi dari struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan, tetapi juga sebaliknya dari kinerja perusahaan terhadap struktur kepemilikan.

Kemudian Coase (1960) pada Diboky dan Ubl (2007) menyatakan adanya perbedaan struktur kepemilikan akan menghadirkan *conflict of interest* yang berbeda

dan pada akhirnya akan menimbulkan *agency cost*. Definisi *agency cost* menurut Jensen dan Mecking (1976) adalah *costs as the sum of: (1) the monitoring expenditures by the principal, (2) the bonding expenditures by the agent, (3) the residual loss*. Adanya *agency cost* disebabkan adanya *agency relationship*. *Agency relationship* menurut Jensen dan Mecking (1976) adalah *a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*. *Agent* dalam hal ini adalah pihak manajemen perusahaan yang memiliki tujuan memaksimalkan laba perusahaan. Jika perusahaan membukukan laba maka nilai perusahaan akan naik dan *principal* dalam hal ini adalah pemilik perusahaan akan mendapatkan dividen. Karena *agent* telah memberikan keuntungan bagi *principal*, *agent* akan diberikan kompensasi berupa bonus atau tunjangan lainnya. Adanya *agency relationship*, menyebabkan adanya *agency cost*.

Beberapa studi menunjukkan terdapat dua potensial *agency problem* yang berkaitan dengan struktur kepemilikan. Pertama *agency problem* antara pemilik (pemegang saham) dan pengelola perusahaan (Jensen dan Mecking, 1976). Pemegang saham dan direksi atau manajemen mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda. Pemegang saham ingin meningkatkan sahamnya dengan meningkatkan nilai perusahaan atau laba (*profit*), sehingga menjaga agar perusahaan *sustain* dalam jangka panjang. Sedangkan direksi atau pihak manajemen akan meningkatkan laba perusahaan agar memperoleh bonus, sehingga laba perusahaan diraih sebesar-besarnya tanpa melihat jangka panjang (Lemmon dan Lins, 2003). Kedua *agency problem* antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Shleifer dan Vishny, 1997). Pemegang saham mayoritas memiliki kendali yang lebih besar sehingga cenderung melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham minoritas.

Di kawasan Asia, pada umumnya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan tidak terlalu berkembang. Bisnis selalu lebih bersifat kekeluargaan sehingga kelompok-kelompok usaha besar selalu dikendalikan oleh anggota keluarga. Di Indonesia hal ini dikenal dengan sebutan konglomerasi dan di Jepang dikenal

Universitas Indonesia

dengan nama *keiretsu*. Bahkan partai politik pun memiliki peranan yang sangat penting dalam bisnis, seperti Partai Kuomintang di Taiwan yang mengendalikan 155 perusahaan dan Partai UMNO di Malaysia yang juga memiliki bisnis-bisnis yang besar (Claessens, Djankov dan Lang 1999).

2.2.2 Konsentrasi Kepemilikan

Nellis (1998) pada Pivovarsky (2003) menyatakan bahwa sekitar dua dekade abad 21, banyak perusahaan yang mengubah bentuk perusahaan dari milik negara menjadi perusahaan swasta di seluruh dunia, terutama pada negara yang menganut sistem sosial menjadi sistem kapital. Perubahan struktur kepemilikan ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Pada awalnya perubahan struktur kepemilikan dalam perekonomian merupakan hasil dari tawar-menawar politik (Kaufmann dan Siegelbaum, 1996). Hasil penelitian tersebut berbeda dari Demsetz dan Lehn (1985), yang menyatakan yang menyatakan bahwa perubahan struktur kepemilikan terjadi sebagai hasil interaksi kekuatan pasar sehingga menghasilkan keseimbangan dalam jangka panjang.

Apakah konsentrasi kepemilikan mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan? Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh para ahli. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa manajer dengan tingkat kepemilikan perusahaan yang tinggi maka kemungkinan untuk melakukan diskresi terhadap sumber daya perusahaan yang ada akan berkurang. Upaya diskresi yang dapat dilakukan oleh manajer misalnya dalam bentuk upaya penggelapan dana investor atau menjual produk perusahaan kepada perusahaan yang dimiliki oleh manajer dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar. Pivovarsky (2003) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan perusahaan-perusahaan di Ukraina mempengaruhi kinerja perusahaan untuk mengatasi *agency problem*. Adanya konsentrasi kepemilikan lebih menguntungkan daripada kepemilikan yang tersebar, sehingga menambah produktifitas perusahaan. Konsentrasi kepemilikan khususnya perusahaan asing akan menambah teknologi, modal dll.

Penelitian ini berbeda dari Demsetz dan Lehn (1985) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan pada 511 perusahaan di Amerika Serikat. Demikian halnya dengan Claessens, Djankov dan Lang (1999) menyatakan konsentrasi kepemilikan oleh perusahaan keluarga di Indonesia tinggi sebagai akibat dari sistem hukum yang lemah karena terjadinya korupsi. Zhuang, Edwards dan Capulong (2001) menyatakan konsentrasi kepemilikan perusahaan di Indonesia erat kaitannya dengan tingginya *risk-taking*, pemegang saham mayoritas/besar leluasa membuat keuntungan perusahaan melalui pinjaman. Hal ini terlihat dari tingginya nilai DER (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan yang tersebar. Dengan demikian konsentrasi kepemilikan mempengaruhi rendahnya kegiatan *financing* dan investasi.

2.2.3 Jenis Kepemilikan

Dalam penelitian ini penulis membagi jenis kepemilikan menjadi dua, yakni *joint venture* (perusahaan patungan antara perusahaan swasta nasional dan perusahaan asing) dan swasta nasional (perusahaan lokal).

a. Perusahaan Joint Venture

Kepemilikan asing merupakan suatu strategi perusahaan agar dapat bersaing secara internasional. Kepemilikan asing bisa terjadi pada *joint venture* atau *franchise*. Ada beberapa kondisi yang mempengaruhi kepemilikan asing, misalnya menarik modal dari luar negeri, menggunakan arus kas yang masuk dari perusahaan multinasional untuk meningkatkan kepercayaan dari luar negeri, serta sebagai cara untuk memperkokoh jaringan perdagangan internasional sehingga meningkatkan ekspor.

Chhibber dan Majumdar (1997) meneliti apakah perusahaan asing di India mempunyai pengaruh terhadap keuntungan perusahaan, ternyata hanya kepemilikan asing diatas 51% mempengaruhi keuntungan perusahaan. Thomsen dan Pederson (2000) menyatakan bahwa lembaga investor asing mempengaruhi kinerja perusahaan

lokal dibandingkan dengan lembaga domestik. Kemudian Pivovarsky (2003) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan oleh perusahaan asing dan bank berpengaruh positif terhadap *performance* perusahaan. Huang, Hsiao dan Lai (2007) menyatakan perusahaan asuransi jiwa yang merupakan cabang dari *foreign company* mempengaruhi *performance* perusahaan asuransi jiwa di Taiwan.

b. Perusahaan Swasta Nasional

Perseroan Terbatas yang selanjutnya disebut Perseroan adalah badan hukum yang didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham, dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam Undang-undang ini serta peraturan pelaksanaannya pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Perseoran Terbatas (PT).

Perusahaan menurut Brooker (2001) “*Combines and organizes resources for the purpose of producing goods and or services for sale*”. Sedangkan Soekirno (1994), perusahaan adalah organisasi yang dikembangkan oleh seseorang atau kumpulan orang dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai jenis barang atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

2.2.4 Efisiensi

Pengertian efisiensi dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Pengertian efisiensi menurut Pareto dan Koopmans (1950) adalah efisiensi bila dapat menghasilkan lebih banyak *output* dengan sejumlah *input* yang sama atau menurunkan penggunaan *input* dapat hasilkan *output* yang sama. Kedua pendekatan di atas, dalam pendekatan *pareto optimum* dikenal sebagai *dual programming*, yaitu dua pendekatan dengan tujuan yang sama, yaitu peningkatan efisiensi. Pendekatan ini digunakan sebagai dasar metode penelitian ini sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut sebagai pendekatan berorientasi *input* dan pendekatan berorientasi *output*.

Terdapat dua prinsip metodologi efisiensi pada perusahaan asuransi menurut Cummins dan Weiss (1998:3) yang menyatakan sebagai berikut:

“Ada dua jenis utama dari metodologi efisiensi - yang pendekatan ekonometrik (parametrik) dan pendekatan pemrograman matematika (non-parametrik). Pendekatan ekonometrik membutuhkan spesifikasi fungsi produksi, biaya, pendapatan, atau laba serta asumsi tentang istilah error. Keuntungan utama dari pendekatan ekonometrik yang memungkinkan perusahaan untuk menjadi lepas karena kesalahan acak serta inefisiensi. Namun, metodologi ini adalah rentan terhadap kesalahan dalam spesifikasi dari bentuk fungsional atau istilah error.

Pendekatan pemrograman matematika menghindari jenis kesalahan spesifikasi dengan menerapkan struktur agak kurang pada masalah optimasi, yaitu, baik fungsional maupun bentuk asumsi kesalahan istilah yang diperlukan. Namun, dalam sebagian besar aplikasi metodologi, setiap tujuan dari garis batas diukur sebagai inefisiensi yaitu kesalahan acak atau nasib buruk tidak dipisahkan. Kedua pendekatan memiliki pendukung dan tidak muncul sebagai dominan.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang mengacu pada penelitian Cummins dan Weiss (1998) dengan alasan sebagai berikut. Pertama, sebagai panduan bagi pemerintah atau para pengambil keputusan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan ekonomi secara umum, misalnya pada perusahaan asuransi atau bank yang akan melakukan konsolidasi, seperti merger atau akuisisi, metode ini dapat digunakan apakah konsolidasi tersebut dapat dilakukan sesuai dengan kualitas serta harganya. Kedua, metode *frontier* dapat digunakan sebagai pembanding performa ekonomi antar negara, contohnya Weiss (1991b) yang membandingkan produktivitas *property-liability* perusahaan asuransi antara Amerika Serikat dengan 4 perusahaan di Eropa. Ketiga, menginformasikan pada manajemen perusahaan tentang pengaruh atas kebijakan, prosedur, strategi dan teknologi yang digunakan perusahaan. Walaupun perusahaan mempunyai metode *benchmarking*, namun metode *frontier* dapat

memberikan informasi yang lebih berarti dibandingkan pendekatan tradisional (rasio keuangan) dan metode analisis *survey*. *Frontier* tidak hanya dapat digunakan untuk mengukur produktifitas dan efisiensi perusahaan dalam beberapa periode, namun juga dapat membandingkan performa departemen, divisi atau cabang perusahaan.

Dalam perkembangannya, pendekatan *frontier* ini lebih diutamakan, karena hasil pengukurannya lebih objektif, bisa didapatkan dari ukuran-ukuran numerik ukuran kinerja relatif, yang bisa memasukkan banyak faktor, seperti: faktor biaya (*input*), keuntungan (*input*), dan faktor-faktor lainnya untuk menghitung efisiensi relatif dibandingkan dengan kinerja terbaik institusi pada industri sejenis.

Pengukuran efisiensi pertama kali dilakukan oleh Farrell (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu *input* dan satu *output* menjadi multi-*input* dan multi-*output*. Farrell (1957) membagi dua komponen pengukuran efisiensi yaitu:

1. Efisiensi Teknik (*Technical Efficiency*) yaitu efisiensi yang dicapai suatu unit bisnis dengan menghasilkan *output* secara maksimal melalui penggunaan *input* yang tersedia.
2. Efisiensi Alokasi (*Allocative Efficiency*) yaitu efisiensi yang dicapai suatu unit bisnis dengan menggunakan *input* secara optimal sesuai dengan kemampuan.

Penggabungan Efisiensi Teknik dan Efisiensi Alokasi menghasilkan efisiensi ekonomi atau biaya (*economic efficiency*), yaitu efisiensi yang dicapai dengan menggunakan biaya produksi minimum menghasilkan *output* melalui penggunaan teknologi.

2.3 Definisi Asuransi Syariah

Dalam bahasa Arab, asuransi disebut *at-ta'min*, penanggung disebut *mu'ammin*, sedangkan tertanggung disebut *mu'ammen lahu* atau *musta'min*. menurut Husain Hamid Hisan, asuransi adalah sikap *ta'awun* yang telah diatur dengan sistem yang sangat rapi antara sejumlah besar manusia. Semuanya telah siap mengantisipasi suatu peristiwa. Jika sebagian mereka mengalami peristiwa tersebut, maka semuanya

saling menolong dalam menghadapi peristiwa tersebut dengan sedikit pemberian (derma) yang diberikan oleh masing-masing peserta. Dengan pemberian (derma) tersebut, mereka dapat menutupi kerugian-kerugian yang dialami oleh peserta yang tertimpa musibah. Dengan demikian, asuransi adalah *ta'awun* yang terpuji, yaitu saling tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan takwa. Dengan *ta'awun* mereka saling membantu antara sesama, dan mereka takut dengan bahaya (malapetaka) yang mengancam mereka (sula, 2004:29).

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dalam fatwanya tentang pedoman umum asuransi syariah memberi definisi tentang asuransi. Menurutnya, Asuransi syaria'h (Ta'min, Takaful, Tadhmun) adalah usaha untuk saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah orang atau pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan atau tabarru' yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko atau bahaya tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah.

Dari definisi diatas tampak bahwa asuransi syariah bersifat tolong menolong dan saling melindungi yang disebut "*ta'awun*". Yaitu, prinsip hidup saling melindungi dan saling menolong atas dasar ukhuwah islamiyah antara sesama anggota peserta asuransi syariah dalam menghadapi resiko. Oleh sebab itu, premi pada asuransi syariah adalah sejumlah dana yang dibayarkan oleh peserta yang terdiri atas Dana Tabungan dan *tabarru'*. Dana Tabungan adalah dana titipan dari peserta asuransi syariah dan akan mendapat alokasi bagi hasil (*al-mudharabah*) dari pendapat investasi bersih yang diperoleh setiap tahun. Dana Tabungan beserta alokasi bagi hasil akan dikembalikan kepada peserta apabila peserta yang bersangkutan mengajukan klaim, baik berupa klaim nilai tunai maupun klaim manfaat asuransi. Sedangkan, *Tabarru'* adalah derma atau dana kebajikan yang diberikan dan diikhlasakan oleh peserta asuransi jika sewaktu-waktu digunakan untuk membayar klaim atau manfaat asuransi. Dalam asuransi syariah ada beberapa istilah dari asuransi konvensional yang harus diganti, contohnya istilah premi diganti dengan

kontribusi, istilah biaya diganti dengan ujah dan istilah premi *netto* diganti dengan *tabarru'*.

Dalam asuransi syariah mengenal konsep *tabarru'*, yaitu memberikan dana kebajikan dengan niat ikhlas untuk saling membantu diantara semua peserta asuransi apabila diantaranya mendapat musibah. Dana klaim yang diberikan diambil dari rekening dana *tabarru'* yang sudah diniatkan oleh semua peserta ketika menjadi peserta asuransi syariah, untuk kepentingan dana kebajikan atau dana tolong menolong (Sula, 2004:35).

Asuransi syariah harus terhindar dari unsur *riba*. *Riba* terjadi dalam perhitungan bunga teknik pada asuransi konvensional yang biasanya ditetapkan sekitar 7-9 persen. Selain itu, *riba* juga terjadi ketika perusahaan melakukan investasi atas dana yang terkumpul dari nasabah melalui premi, baik dengan cara deposito berjangka dan sertifikat deposito di bank-bank konvensional, sertifikat Bank Indonesia, saham di bursa efek, obligasi, reksadana, pinjaman polis, pinjaman hipotik, maupun *direct investment* (Sula, 2004:151).

Dalam Asuransi Syariah juga ada akad yang diatur dengan prinsip-prinsip syariah. Fatwa Majelis Ulama Indonesia, melalui Dewan Syariah Nasional¹ ditetapkan antara lain bahwa akad yang sesuai dengan syariah adalah akad yang tidak mengandung *gharar* (penipuan, ketidakpastian), *maisyir* (perjudian), *riba* (bunga), *zhulm* (kezaliman), *risywah* (suap atau sogokan), mentransaksikan barang-barang yang diharamkan, dan kegiatan investasi itu tidak mengandung unsur-unsur maksiat.

Tujuh rambu-rambu haram ini merupakan suatu yang sangat strategis, karena hal itu berarti asuransi syariah dapat melakukan akad bisnis apa saja selama tidak melanggar rambu-rambu tersebut. Dengan demikian mayoritas ulama sepakat berpendapat bahwa asuransi yang sesuai dengan syariah adalah asuransi *ta'awuni*

¹ Fatwa DSN No: 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah

(kerjasama) dan akad dalam asuransi syariah menggunakan akad tolong menolong ('*aqd takafuli*'), bukan akad jual beli ('*aqd tabaduli*') (Ibrahim, 2011:14).

Perusahaan Asuransi Syariah dalam menjalankan perusahaannya agar dapat mengoptimalkan profit melalui efisiensi harus menjalankan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara islami dan diawasi oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia melalui Dewan Pengawas Syariah (DPS) (Sula, 2004:626). Dewan Syariah Nasional menempatkan dan menyetujui Dewan Pengawas Syariah (DPS) di setiap Asuransi Syariah. Tugas utama Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah untuk mengawasi kegiatan usaha Asuransi Syariah agar sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) (Ibrahim, 2011:15).

Laba perusahaan Asuransi Syariah diperoleh dari hasil investasi yang dilakukan melalui instrument investasi yang dibenarkan secara syar'i. Dilakukan juga bagi hasil (*al-mudharabah*) sesuai dengan bagi hasil yang diperjanjikan. Besarnya bagi hasil sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Semakin sehat dan besar profit yang diperoleh perusahaan Asuransi Syariah, semakin besar pula porsi bagi hasil yang diberikan kepada peserta. Skema bagi hasil (50:50, 60:40, 70:30, 80:20, atau 90:10) biasanya dievaluasi setiap periode tertentu misalnya 2 atau 3 tahun sekali manakala perusahaan mengalami perubahan yang cukup signifikan (untung atau rugi) (Sula, 2004:626).

Visi dan Misi Perusahaan Asuransi Syariah

Berikut akan dipaparkan visi dan misi yang diemban dalam Asuransi Syariah menurut (Sula, 2004:323) :

1. Misi *Aqidah*

Asuransi Syariah membawa misi untuk membersihkan umatnya dari praktek-praktek muamalah yang bertentangan dengan syariat-Nya. Asuransi Syariah menjadi sarana mensucikan diri kita melalui praktek muamalah yang islami,

yang dijalankan dengan prinsip-prinsip syariah, dan membersihkan jiwa kita dari praktek *gharar*, *maisir* dan *riba*.

2. Misi Ibadah (*Ta'awun*)

Asuransi Syariah adalah asuransi yang bertumpu pada konsep tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan perlindungan. Juga menjadikan semua peserta keluarga sebagai keluarga besar yang saling menanggung. Untuk dapat meraih kehidupan bersama, sesama manusia harus berbuat kebaikan (*tabarru'*) saling menolong dan saling menanggung.

3. Misi *Iqhtishodi*

Asuransi Syariah muncul sebagai solusi bukan hanya untuk meningkatkan ekonomi umatnya. Akan tetapi, sekaligus menjadi solusi bagi bangsa yang sedang terpuruk agar bisa bangkit kembali menjadi bangsa yang bermartabat, tidak diperhamba bangsa-bangsa lain. Berdirinya Asuransi Syariah, jelas akan meningkatkan kesadaran berasuransi. Sehingga, disamping ikut membangun untuk memperkuat sumber daya keuangan dalam negeri, juga akan memberikan dampak kontraksi moneter untuk menahan laju inflasi. Dengan optimalnya investasi yang dilakukan sesuai dengan prinsip syariah islam, maka akan dapat membantu pertumbuhan ekonomi secara maksimal.

4. Misi Pemberdayaan Umat (Sosial)

Pada Asuransi Syariah misi mengemban beban sosial terasa lebih melekat pada dirinya, melalui produk-produk yang secara khusus dirancang untuk lebih mengarah kepada kepentingan sosial dan pemberdayaan umat daripada kepentingan komersial. Keberadaan Asuransi Syariah ditinjau dari sisi ekonomi jelas memperkuat jaringan ekonomi umat. Sebagai suatu jaringan, bersama-sama dengan Bank-bank dan lembaga pembiayaan berbasis syariah lainnya, semuanya diharapkan mampu menciptakan iklim ekonomi islami yang kondusif bagi kebangkitan kaum wirausahawan muslim.

Bab III

Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan atau paradigma merupakan seperangkat asumsi, keyakinan, model dan teknik yang terintegrasi dalam rangka pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan asumsi bahwa realitas sosial terbentuk berdasarkan fakta obyektif dan peneliti bebas nilai sehingga dapat mengukur dan menggunakan statistik untuk menguji teori (Neuman, 2007:41). Tujuan dilakukannya sebuah penelitian berdasarkan pendekatan kuantitatif adalah upaya untuk menemukan hukum universal dan mencoba menjelaskan mengapa suatu gejala terjadi, dengan mengaitkan antara gejala yang satu dengan gejala lainnya (Prasetyo dan Jannah, 2005). Teori yang digunakan dan akan dilakukan pengujian meliputi DEA (*data envelopment analysis*) dan struktur kepemilikan (*ownership structure*).

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian eksplanatif (*explanative research*) dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi, hasil akhir dari penelitian eksplanatif adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat (Prasetyo dan Jannah, 2005).

Berdasarkan manfaat penelitian, penelitian ini termasuk penelitian murni. Penelitian murni bertujuan menjelaskan apa yang menyebabkan sebuah peristiwa terjadi. Penelitian murni memiliki orientasi akademis dan ilmu pengetahuan. (Neuman, 2000:21) mengatakan bahwa penelitian murni memperluas pengetahuan dasar mengenai sesuatu:

“basic research advance fundamental knowledge about the social world. It focuses on refuting or supporting theories that explain how the social world operates, what makes things happen, why social relations are a certain way, and why society changes”

Menurut Nazir (2003:26) ciri- ciri penelitian murni yaitu:

- Pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas.
- Penelitian dasar dikerjakan tanpa memikirkan ujung praktis atau titik terapan. Hasil dari penelitian dasar adalah pengetahuan umum dan pengertian-pengertian tentang alam serta hukum – hukum.
- Pengetahuan umum ini merupakan alat untuk memecahkan masalah- masalah praktis, walaupun ia tidak memberikan jawaban yang menyeluruh untuk tiap masalah tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua studi dalam mengumpulkan data yaitu melalui studi kepustakaan dan studi lapangan.

a. Studi Kepustakaan

Dalam melakukan studi kepustakaan, peneliti membaca literatur yang ada hubungannya dengan efisiensi, struktur kepemilikan, Asuransi Syariah dan kinerja perusahaan. Studi kepustakaan diperoleh dari buku, jurnal, karya akademis, artikel ilmiah, maupun situs yang berhubungan dengan penelitian. Dari literatur ini, penulis dapat menggunakan metode atau konsep yang digunakan untuk membantu dalam mengolah data.

b. Studi Lapangan

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan Asuransi Syariah pada *Indonesia Insurance* periode 2007-2010 dan direktori perusahaan asuransi pada *Indonesia Insurance Directory* periode 2007-2010 yang dipublikasikan oleh Biro Perasuransian, Bapepam dan LK, Departemen Keuangan RI. Performa Perusahaan Asuransi Syariah periode 2007-2010 diperoleh dari Performa Bisnis Asuransi Syariah yang dipublikasikan oleh Asosiasi Ahli Asuransi Syariah Indonesia (AASI).

Pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan empat software yaitu:

1. Microsoft Excel 2007 yang digunakan untuk *input* data dan penghitungan variabel.
2. Eviews 6.0 yang digunakan untuk menghasilkan analisis regresi data panel.
3. MaxDEA 5.0 yang digunakan untuk menghitung efisiensi teknik.
4. SPSS 20 yang digunakan untuk menghitung uji beda (*paired samples t-test*)

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Bailey (1994) adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi syariah di Indonesia dan perusahaan asuransi yang terdapat unit usaha syariah. Pertimbangan pemilihan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan asuransi syariah berbentuk Perseroan Terbatas (PT).
2. Perusahaan sampel memiliki data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini selama periode 2007- 2010 dan juga memiliki akun-akun yang dibutuhkan dalam perhitungan.
3. Perusahaan sampel memiliki izin beroperasi selama periode 2007-2010 yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK RI.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah dua perusahaan asuransi syariah dan tiga puluh perusahaan asuransi yang memiliki unit usaha syariah. Sampel perusahaan kemudian dikumpulkan menjadi gabungan *data cross sectional* dan *time series* atau yang lebih dikenal dengan data panel (*pooled data*), dimana *cross section*-nya terdiri dari tiga puluh dua perusahaan asuransi syariah dan *time series*-nya terdiri dari empat tahun periode penelitian. Data panel dipilih sebagai jenis data *time series* dan data *cross section*, sehingga informasi yang didapatkan akan lebih banyak dibandingkan dengan

hanya menggunakan salah satu data *time-series* atau *cross section*. Berikut adalah sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Daftar Sampel Penelitian

Asuransi Syariah	
<i>Joint Venture</i>	Swasta Nasional
Asuransi Takaful Keluarga	BNI Life
Asuransi Mubarakah	Bringin Life
AIA	Asuransi Jiwa Sinarmas
Great Eastern	Panin Life
MAA Life Insurance	Asuransi Takaful Umum
MAA General Insurance	Asuransi Adira Dinamika
Asuransi Tokio Marine Indonesia	Asuransi Astra Buana
Asuransi Ramayana	Asuransi Bina Griya
Asuransi Allianz Utama Indonesia	Asuransi Bringin Sejahtera
Prudential Life Assurance Indonesia	Asuransi Bumiputera Muda 1967
Asuransi Allianz Life Indonesia	Asuransi Central Asia
	Asuransi Sinarmas
	Asuransi Staco Jasa Pratama
	Asuransi Tri Pakarta
	Asuransi Tugu Pratama Indonesia
	Asuransi Bangun Askrida
	Asuransi Bintang
	Asuransi Umum Mega
	Asuransi Parolamas
	Asuransi Mega Life
	Asuransi Central Asia Raya

3.5 Variabel dan Model Penelitian

3.5.1 Variabel Independen

Konsentrasi Kepemilikan

Terdapat perbedaan dalam penelitian mengenai hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja perusahaan. Sebagian berpendapat bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja perusahaan dan sebagian lagi berpendapat sebaliknya. Dalam penelitian ini akan terlihat apakah konsentrasi kepemilikan mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan

efisiensi pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Zhuang, Edwards dan Capulong (2001) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan biasanya diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh *top one* (pemegang saham tunggal atau mayoritas saham terbesar), kepemilikan 5 saham terbesar, atau kepemilikan 20 saham terbesar. Kepemilikan saham tersebut dimiliki baik oleh individu, keluarga, perusahaan holding, atau lembaga keuangan. Penelitian ini menggunakan *top one* baik dimiliki oleh individu, keluarga, perusahaan *holding*, atau lembaga keuangan.

Jenis Kepemilikan

Era globalisasi membuat investor asing menanamkan modalnya melalui perusahaan *joint venture*. Keberadaan perusahaan *joint venture* di Indonesia selayaknya mendorong perusahaan lokal untuk lebih efisien, sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Di Taiwan, keberadaan *foreign branch insurer* mempengaruhi performa perusahaan asuransi jiwa yang diukur dengan efisiensi teknik model DEA (Huang, Hsio dan Lai, 2007). Kemudian Thomsen dan Pedersen (1997) menyatakan *foreign institutional investors* mempengaruhi performa perusahaan lokal daripada *domestic institutions* yang diukur dengan *profitability*.

3.5.2 Variabel Dependen

Efisiensi Teknik Pendekatan DEA

Perhitungan Efisiensi Teknik dengan metode DEA atau biasa dikenal dengan istilah CRS adalah seberapa efisien perusahaan Asuransi Syariah menggunakan *input* (sumber daya seperti teknologi) untuk menghasilkan suatu *output* dengan asumsi bahwa UKE beroperasi pada skala optimal.

3.5.3 Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

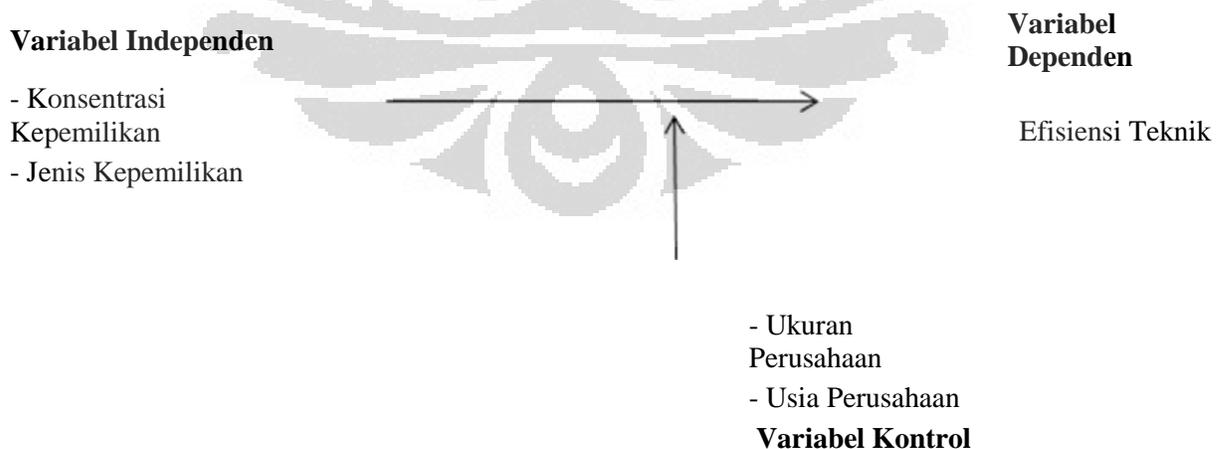
Ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah aset yang dapat dijadikan ukuran besar dan kecilnya suatu perusahaan asuransi syariah. Hardwick, Adams dan Hong (2004) menyatakan bahwa *size* dalam hal ini aset perusahaan asuransi jiwa

merupakan hal yang penting dalam pengukuran *cost efficiency*. Sounders (1990) menyatakan bahwa aset merupakan pencerminan bank, semakin besar aset suatu bank, semakin mudah berkembang di pasar dan sebaliknya.

Usia Perusahaan

Usia perusahaan pada penelitian ini adalah usia perusahaan Asuransi Syariah yang telah beroperasi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Huang, Hsiao dan Lai (2007) menyatakan bahwa usia perusahaan asuransi jiwa berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi teknik, semakin lama perusahaan beroperasi semakin efisien. Hu, et al., (2009) juga menyatakan bahwa usia perusahaan asuransi jiwa di China memiliki dampak positif terhadap efisiensi, namun tidak signifikan dikarenakan banyak perusahaan asuransi jiwa yang memiliki sejarah panjang namun kurang pengalaman di dalam pemasaran, distribusi, *underwriting*, dan manajemen risiko dibandingkan dengan asuransi jiwa kepemilikan asing. Kemudian Hardwick, Adams dan Hong (2004) menyimpulkan bahwa usia perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap *cost efficiency*. Ringkasan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Variabel Penelitian



Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

	Variabel	Definisi	Pengukuran
Variabel Independen	Konsentrasi Kepemilikan	Kepemilikan perusahaan dengan kepemilikan saham terbesar	Dalam %
	Jenis Kepemilikan	Jenis kepemilikan perusahaan asuransi syariah : <i>joint venture</i> dengan Swasta Nasional	Variabel Dummy 1 = <i>joint venture</i> 2 = swasta nasional
Variabel Dependen	Efisiensi Teknik	Efisiensi dengan pendekatan DEA yaitu efisiensi teknik model CRS	Dalam % (0%-100%)
Variabel Kontrol	Ukuran Perusahaan	Jumlah aset yang dimiliki perusahaan asuransi syariah	Jumlah Aset
	Usia Perusahaan	Lamanya perusahaan asuransi syariah yang telah beroperasi di Indonesia	Jumlah Tahun

3.5.4 *Data Envelopment Analysis (DEA)*

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengukur efisiensi suatu kegiatan ekonomi yang menggunakan banyak *input* dan menghasilkan banyak *output*. Dimana penggabungan *input* dan *output* tersebut tidak mungkin dilakukan.

DEA dapat mengatasi masalah-masalah penilaian efisiensi yang muncul dalam metode-metode lain seperti analisa rasio dan regresi berganda. Penilaian efisiensi dengan menggunakan analisis rasio mampu memberikan informasi tentang peringkat efisiensi, namun sulit untuk menentukan mana yang paling efisien.

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan suatu pendekatan non-parametrik berbasis *linear programming (LP)* yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pada Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) atau yang sering disebut *Decision Making Unit (DMU)* yang memiliki beragam *input* dan *output*. UKE merupakan

sekelompok perusahaan, departemen, divisi atau unit usaha dengan sasaran dan tujuan yang sama yang mempunyai kesamaan *input* dan *output*, misalnya rumah sakit, bank, sekolah, asuransi, dll.

Langkah kerja penelitian dengan metode DEA ini meliputi:

1. Identifikasi DMU atau unit yang akan diobservasi beserta *input* dan *output* pembentuknya.
2. Menghitung efisiensi tiap DMU untuk mendapatkan target *input* dan *output* yang diperlukan untuk mencapai kinerja optimal.

Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibandingkan dengan UKE lain dalam sampel (sekelompok UKE yang saling diperbandingkan) yang menggunakan jenis *input* dan *output* yang sama. Dalam DEA, efisiensi relatif UKE didefinisikan sebagai rasio dari total *output* tertimbang dibagi dengan total *input* tertimbangnya (*total weighted output/total weighted input*). Inti dari DEA adalah menentukan bobot (*weights*) atau timbangan untuk setiap *input* dan *output* UKE. Bobot tersebut memiliki sifat: (1) tidak bernilai negatif, dan (2) bersifat universal, artinya setiap UKE dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (*total weighted output/total weighted input*) dan rasio tersebut tidak boleh lebih dari 1 (*total weighted output/total weighted input* \leq 1). Nilai 1 atau 100% menunjukkan bahwa UKE adalah paling efisien (sutawijaya, et al., 2009).

DEA mula-mula dikembangkan oleh Farrel (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu *input* dan satu *output*, menjadi *multi input* dan *multi output*, menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio *input* atau *single virtual input* dengan *output* atau *single virtual output* (sutawijaya, et al., 2009). Kemudian DEA dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978) dengan menggunakan model *Constan Return to Scale* (CRS) dan dikembangkan lagi oleh Banker, Charnes dan Cooper (1984) menggunakan model *Variabel Return to Scale* (VRS), yang akhirnya terkenal dengan model CCR dan BCC (Sutawijaya, et al., 2009).

Constant Return to Scale

Model CCR (model efisiensi teknik) yang merupakan model dasar DEA menggunakan asumsi *constant return to scale* yang membawa implikasi pada bentuk *efficient set* yang linier. Model *constant return to scale* dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (model CCR) pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* adalah sama (*constant return to scale*). Artinya, jika ada tambahan *input* sebesar x kali, maka *output* akan meningkat sebesar x kali juga. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan atau DMU beroperasi pada skala yang optimal. Untuk masing-masing DMU akan dihitung pengukuran rasio *output* terhadap *input*, $u'y_i/v'x_i$, dimana u adalah $M \times 1$ adalah bobot *output* dan v adalah $K \times 1$ merupakan bobot *input*.

Untuk memilih bobot optimal, diperlukan persamaan matematika sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \max_{u,v} (u'y_i/v'x_i), \\ \text{st} \quad & u'y_j/v'x_j \leq 1, j=1,2,\dots,N, \\ & u, v \geq 0 \end{aligned}$$

Persamaan diatas merupakan solusi untuk u dan v yang dibatasi dengan *constraint* bahwa efisiensi harus bernilai lebih kecil atau sama dengan satu. Permasalahannya dari persamaan diatas adalah adanya kemungkinan *infinite number*. Untuk mencegah hal tersebut, maka $v'x_i = 1$, sehingga:

$$\begin{aligned} & \max_{\mu,v} (\mu'y_i), \\ \text{st} \quad & v'x_i = 1, \\ & \mu'y_j - v'x_j \leq 0, j=1,2,\dots,N, \\ & \mu, v \geq 0 \end{aligned}$$

dimana terjadi perubahan notasi dari u dan v menjadi μ dan v yang merefleksikan transformasi. Bentuk ini disebut bentuk *multiplier* dari *linear programming*.

Dengan menggunakan program *linear duality*, maka dapat diturunkan persamaan bentuk *envelopment* yaitu :

$$\begin{aligned} & \text{Min}_{\theta, \lambda} \theta, \\ & \text{st} \quad -y_i + Y\lambda \geq 0, \\ & \quad \theta x_i - X\lambda \geq 0, \\ & \quad \lambda \geq 0, \end{aligned}$$

θ adalah skalar dan λ adalah $N \times 1$ vektor konstanta. θ adalah nilai efisiensi untuk DMU ke i . dan hasilnya akan memenuhi $\theta \leq 1$, nilai 1 mengindikasikan titik pada frontier dan DMU dikatakan efisien secara teknis. Program linear tersebut harus diselesaikan sebanyak N kali untuk masing-masing DMU.

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi dengan DEA (Insukindro, et al., 2008, dalam Sutawijaya, Et Al., 2009) :

1. Sebagai tolok ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antar unit ekonomi yang sama.
2. Mengukur berbagai variasi efisiensi antara unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
3. Menentukan implikasi kebijakan sehingga dapat meningkatkan efisiensinya.

Yunus (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Peraturan Kesehatan Keuangan Terhadap Efisiensi Kinerja Perusahaan Asuransi Kerugian Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2002-2006” menjelaskan bahwa terdapat keunggulan dan kelemahan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Keunggulan metode DEA antara lain :

1. Dapat menangani banyak *input* dan *output*.
2. Tidak membutuhkan asumsi hubungan fungsional antara variabel *input* dan *output*.

3. UKE atau *Decision Making Unit* (DMU) dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
4. *Input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

Sedangkan kelemahan dari metode DEA antara lain:

1. Hanya dapat menganalisa berdasarkan sampel yang ada.
2. Merupakan *Extreme Point Technique*, kesalahan pengukuran bisa berakibat fatal.
3. Hanya mengukur produktifitas relatif dari DMU dan bukan produktifitas absolut.
4. Uji hipotesis secara statistik atas hasil DEA sulit untuk dilakukan.
5. Menggunakan perumusan *linear programming* terpisah untuk setiap DMU (perhitungan secara manual sulit dilakukan apalagi untuk masalah berskala besar).

Diboky dan Ubl (2007) menyebutkan bahwa penelitian terkait efisiensi industri asuransi dengan pendekatan DEA diantaranya adalah Cummin dan Weiss (1998) yang meneliti efisiensi industri asuransi di Amerika Serikat. Kemudian Cummins, Tennyson dan Weiss (1998) yang meneliti hubungan antara merger dan akuisisi, efisiensi dan skala ekonomi pada industri asuransi jiwa di Amerika Serikat.

Beberapa penelitian lainnya yang relevan adalah (1) Hussels dan Ward (2002) yang meneliti pengaruh deregulasi pada industri asuransi jiwa di Jerman dan Inggris tahun 1991-2002; (2) Hsiao, Huang dan Lai (2007) yang meneliti hubungan antara *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap performance industri asuransi jiwa di Taiwan; (3) Kasman dan Turgutlu (2007) yang meneliti efisiensi industri asuransi di Turki; (4) Diboky dan Ubl (2007) yang meneliti kepemilikan dan efisiensi industri asuransi di Jerman dan (4) Xiaoling Hu, Zhang, Jin-Li Hu, dan Zhu (2009) yang menganalisis efisiensi industri asuransi jiwa di China dengan melihat aspek struktur kepemilikan.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai efisiensi teknik dihitung dengan menggunakan metode DEA model CRS yang menggunakan *input* dan *output*. Penentuan variabel *output* untuk asuransi syariah didasarkan pada jasa yang diberikan kepada *customer* dalam hal ini adalah Pemegang Polis. Berikut adalah *input* dan *output* untuk penghitungan efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah

Output

Output yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hsiao, Huang dan Lai (2007) yang menggunakan *output Net Premium*. Penelitian Hsiao, Huang dan Lai (2007) menggunakan *Net Premium* dari semua produk-produk yang dijual oleh perusahaan asuransi syariah. Karena asuransi adalah produk yang homogen dan asuransi harus menyamakan tingkat biaya untuk semua produk mereka karena peraturan yang ketat oleh regulator.

Dengan demikian *output* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

<i>Output</i>	<i>Simbol Input</i>	Sumber Data
Pendapatan Premi Netto atau Tabarru'	Y_1	Rugi/Laba

Input

Penelitian ini mengklasifikasikan *input* perusahaan asuransi syariah mengacu pada Hsiao, Huang dan Lai (2007) yang meliputi Modal (*Equity Capital*) dan biaya operasional (*operation expenses*).

Dengan demikian, *input* yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

<i>Input</i>	<i>Simbol Input</i>	Sumber Data
Modal Sendiri	X_1	Neraca
Biaya Operasional	X_2	Rugi/Laba

3.5.5 Multiple Regression (Regresi Berganda)

Perhitungan dengan regresi dilakukan setelah mendapatkan nilai efisiensi teknik dari perhitungan DEA model CRS. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap efisiensi teknik. Persamaan regresi pada penelitian ini menggunakan persamaan regresi linear berganda dengan metode *ordinary least square* (OLS) dengan bantuan program software Eviews 6.0. Model matematisnya ini mengacu pada model regresi Ghazali (2001) dan model regresi yang digunakan Huang, et al., (2007) sebagai berikut:

$$TE(CRS)_{it} = \alpha + \beta_1 OC_{it} + \beta_2 LnSIZE_{it} + \beta_3 AGE_{it} + \beta_4 TOWN_{it} + e_{it}$$

Dimana :

$TE(CRS)_{it}$	= Efisiensi teknik model CRS perusahaan asuransi syariah i pada tahun ke t
α	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	= Koefisien
OC_{it}	= Konsentrasi Kepemilikan perusahaan asuransi syariah i pada tahun ke t
$LnSIZE_{it}$	= Aset perusahaan asuransi syariah i pada tahun ke t
AGE_{it}	= Usia perusahaan asuransi syariah i pada tahun ke t yang telah beroperasi di Indonesia
$TOWN_{it}$	= Jenis Kepemilikan (Variabel <i>Dummy</i> ; <i>Joint Venture</i> = 1 dan Swasta Nasional = 0)
e_{it}	= <i>Error</i>

3.6 Hipotesis Penelitian

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pivovarsky (2003), Wibowo (2006), Huang, Hsiao dan Lai (2007) dan Xiaoling Hu, Zhang, Li Hu dan Zhu (2009) menggunakan struktur kepemilikan, total aset, dan usia perusahaan sebagai dasar dalam menganalisis efisiensi suatu perusahaan. Dalam struktur kepemilikan, mereka membagi menjadi konsentrasi kepemilikan dan jenis kepemilikan perusahaan. Dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan yang berimbas pada efisiensi suatu

perusahaan. Sehingga berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh signifikan konsentrasi kepemilikan terhadap efisiensi teknik perusahaan Asuransi Syariah.

H2: Terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap efisiensi teknik perusahaan teknik Asuransi Syariah.

H3: Terdapat pengaruh signifikan usia perusahaan terhadap efisiensi teknik perusahaan Asuransi Syariah.

H4: Terdapat pengaruh signifikan jenis kepemilikan (*joint venture* atau swasta nasional) terhadap efisiensi teknik perusahaan Asuransi Syariah.

3.7 Pengujian Persamaan Regresi

1. Pengujian Data Panel

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian regresi berganda *Data panel* merupakan jenis data yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data seksi silang (*cross section*). Oleh karenanya, pemodelan dengan data panel memiliki gabungan karakteristik kedua jenis data *time series* dan *cross section*. Model regresi data panel, dimana dalam analisis modelnya akan terdapat tiga pendekatan, yaitu (Nachrowi, 2006) :

a. *Ordinary Least Square*(OLS)

Hampir sama seperti membuat regresi dengan data *cross section* atau *time series*, dengan menggunakan teknik ini dengan menggunakan data panel, sebelum membuat regresi, data *cross section* dan data *time series* harus digabungkan terlebih dahulu atau biasa disebut (*pooldata*). Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan OLS.

b. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model ini diasumsikan bahwa *intercept* antar perusahaan berbeda namun memiliki *intercept* sama antar waktu dan *slope* tetap antar perusahaan dan antar waktu. Karena diasumsikan bahwa antar perusahaan memiliki *intercept* yang berbeda, maka untuk menjelaskan perbedaan *intercept* tersebut akan digunakan menjadi dasar pemikiran pembentukan model ini.

c. Model Efek Random (*Random Effect*)

Dengan menggunakan *error* untuk membedakan efek individu dan atau periode, sehingga *intercept* persamaan merupakan rata-rata *intercept* seluruh observasi. Dengan demikian, *error* pada REM terdiri dari *error* gabungan, *error* dari waktu dan *error* dari individu. Selain uji informal dapat juga menggunakan uji statistik formal yaitu Uji Chow dan Uji Hausman (Nachrowi, 2006):

a. Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk memilih antara model PLS dan FEM. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai Chow dengan F-stat. Pengujian yang dilakukan menggunakan Chow-test atau *Likelihood ratio test*, yaitu:

H₀: model mengikuti *Pool*.

H₁: model mengikuti *Fixed*.

Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, sebaliknya jika $p\text{-value} > 0.05$ maka H₀ diterima.

b. Uji Hausman

Uji formal berikutnya adalah Uji Hausman yaitu untuk memilih antara *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM).

Hipotesanya adalah:

H₀ : Model mengikuti random effect model (REM)

H₁ : Model mengikuti fixed effect model (FEM)

Pada Eviews 6, Uji Hausman dapat langsung dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengestimasi model dengan menggunakan REM.
2. Melakukan uji dengan *Correlated Random Effects-Hausman Test*.
3. Jika pada hasil *output* nilai probabilitas Chi-Sq Stat. $< 0,05$ maka hipotesa nol ditolak (gunakan FEM).

2. Uji Hipotesis

Ghazali (2001) menyatakan bahwa ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistika dapat dilakukan dengan nilai statistika t, nilai statistika F dan nilai koefisien determinasi (R^2). Perhitungan statistika disebut signifikan jika nilai uji statistika berada dalam daerah kritis (H_0) ditolak atau H_0 diterima.

- Uji T

Uji statistik T menunjukkan seberapa jauh dari pengaruh variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terkait (Ghozali, 2006). Uji statistik T digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel bebas lainnya konstan (Pranoto, 2009 dalam Ningtyas, 2010). T-stat menggunakan tingkat signifikansi (significance level) 1%, 5%, dan 10%.

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Struktur kepemilikan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah

H_1 : Struktur kepemilikan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah

- Uji F

Menurut Nugroho (2005) uji F bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Kriteria pengujian sebagai berikut: Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\text{-value (sig.)} <$

level of significant yang ditentukan maka hipotesis H1 diterima (H0 ditolak) dan Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\text{-value (sig.)} > \text{level of significant}$ yang ditentukan maka hipotesis H1 ditolak (H0 diterima).

Hipotesisnya adalah:

H0 : Struktur kepemilikan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah

H1 : Struktur kepemilikan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah

- Uji Beda (*Paired Sample T- Test*)

Peneliti menggunakan *paired sample t test* untuk menguji *matched pair* dan menguji variabel-variabel yang terdapat di dalam model. Dalam uji beda ini peneliti akan menguji perbedaan rata-rata skor efisiensi teknik antara perusahaan asuransi syariah *joint venture* dengan perusahaan asuransi syariah swasta nasional. Sampel berpasangan (*paired sample*) adalah sebuah sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Santoso, 2010: 94). Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan. Data yang digunakan berskala interval atau rasio (Priyatno, 2008: 98). Penelitian ini menggunakan signifikansi $\alpha = 0.05$ atau sebesar 5%. Dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji ini adalah berdasarkan nilai probabilitas (*Sig. 2 tailed*). Jika nilai probabilitas (*Sig. 2 tailed*) lebih kecil dari α , maka Ho ditolak yang berarti terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan. Begitu pula sebaliknya, jika nilai probabilitas (*Sig. 2 tailed*) lebih besar dari α , maka Ho diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan (Santoso, 2010: 100). Dalam menghitung uji beda ini, peneliti menggunakan *software* SPSS 20.

- Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 kecil, maka kemampuan variabel independen

dalam menerangkan variabel dependen amat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati 1, artinya kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen hampir sempurna. Menurut Ghazali (2001) menyatakan terdapat kelemahan dari koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, maka pasti R^2 meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 . *Adjusted* R^2 ini dapat naik atau turun apabila ada penambahan satu variabel independen. Nugroho (2005) menyatakan R^2 yang baik jika diatas 0,5, karena nilai R^2 antara 0 dan 1.

3.8 Uji Asumsi Klasik

Dalam menentukan hasil estimasi persamaan regresi berganda yang tidak bias, maka harus dipastikan terlebih dahulu bahwa model yang diestimasi tidak melanggar tiga asumsi dasar ekonometrik yaitu tidak memiliki masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika model estimasi tidak melanggar ketiga asumsi klasik tersebut, dapat ditarik hasil bahwa hasil estimasi sudah bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Secara singkat, menurut Gujarati (2003) hasil dari estimasi yang bersifat BLUE adalah :

1. Efisien, artinya nilai estimasi memiliki varians yang minimum dan tidak bias.
2. Tidak bias, artinya hasil nilai estimasi sesuai dengan parameter.
3. Konsisten, artinya jika ukuran sampel ditambah tanpa batas maka nilai hasil estimasi akan mendekati parameter populasi yang sebenarnya.
4. *Intercept* akan memiliki nilai distribusi normal.
5. Koefisien regresi akan memiliki distribusi normal.

3.8.1 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas menurut Ghazali (2001) adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti

distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Salah satu cara untuk melihat normalitas data adalah dengan menggunakan nilai *skewness*. Nilai *skewness* digunakan untuk mengetahui bagaimana data terdistribusi secara normal, artinya perbedaan antara nilai prediksi dan nilai yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetri disekitar nilai *mean* sama dengan 0. Dengan demikian, nilai *skewness* yang baik adalah nilai yang mendekati angka 0, sehingga memiliki kemiringan yang cenderung seimbang. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal, salah satunya dengan membuat nilai variabel tersebut menjadi transformasi *log normal* (LN).

3.8.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Nachrowi (2006), dalam membuat regresi berganda, variabel bebas yang baik adalah variabel bebas yang mempunyai hubungan dengan variabel terikat, tetapi tidak mempunyai hubungan dengan variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Ghazali (2001) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi adalah:

- R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi. Tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Menganalisa matrik korelasi variabel-variabel independen. Koefesien korelasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kekuatan (keeratan) suatu hubungan antar variabel. Koefesien korelasi memiliki nilai antara -1 hingga +1. Jika koefesien korelasi bernilai 0, artinya tidak ada hubungan antara variabel independen, jika koefesien korelasi bernilai 1, artinya hubungan antara variabel independen sempurna.
- Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabel-variabel

independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* lebih dari 0.1 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah jika model tersebut homoskedastisitas. Menurut Ghazali (2001) sebagian besar data *cross section* mengandung heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Untuk mengatasi heteroskedastisitas, digunakan uji dengan metode *White*. Dengan kriteria pengujian :

- Jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka terdapat heteroskedastisitas,
- Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Menurut, Gujarati (2003), salah satu perlakuan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan metode GLS karena dapat di *adjusted* dengan *cross section weight*.

3.8.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2001) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (e_t) dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (e_{t-1}). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data *time series* karena gangguan pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada

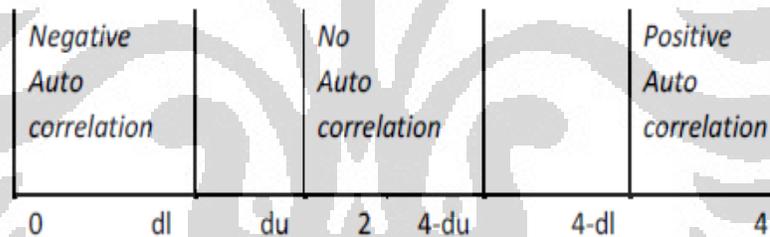
individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *cross section* (silang waktu) masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari auto korelasi.

Salah satu cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Nugroho (2005) menyatakan model regresi berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai DW hitung terletak di daerah *No autocorrelation*. Penentuan letak tersebut dibantu dengan tabel dl dan du serta nilai k (jumlah variabel independen). Jika nilai DW mendekati 2, maka model regresi itu terbebas dari autokorelasi, karena angka 2 ini terletak di daerah *No autocorrelation*.

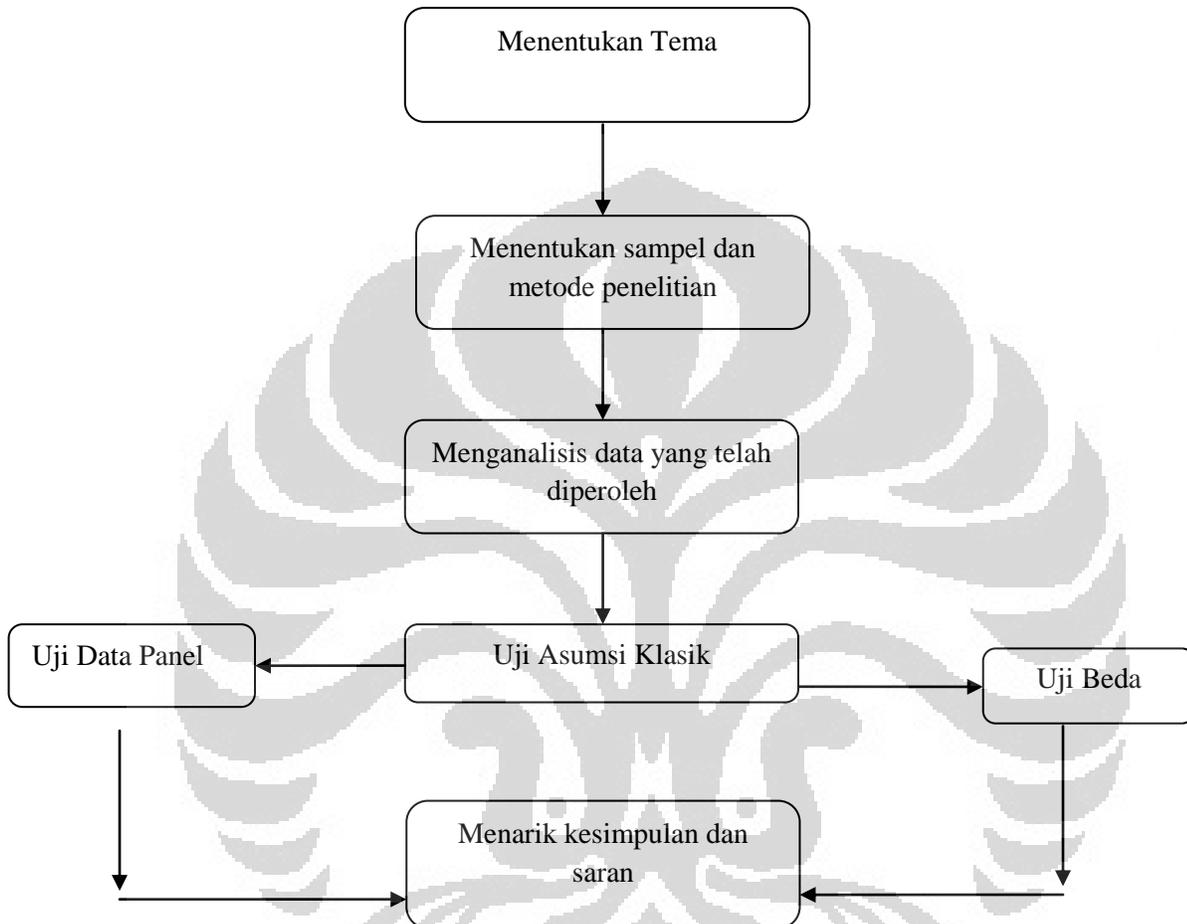
Pengujian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2

Statistik Durbin-Watson



3.9 Tahapan Penelitian



BAB IV
ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP
EFISIENSI TEKNIK PERUSAHAAN ASURANSI SYARIAH

4.1 Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh struktur kepemilikan terhadap efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah periode 2007-2010. Perusahaan asuransi syariah yang dijadikan objek adalah perusahaan asuransi syariah yang terdaftar dan telah memiliki izin usaha dari Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) Kementerian Keuangan RI. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan perasuransian Indonesia dan ikhtisar perasuransian Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel Penelitian

Tahun	2007	2008	2009	2010
Jumlah awal Asuransi Syariah	34	35	39	45
Jumlah Asuransi Murni Syariah	3	3	3	5
Jumlah Unit Usaha Asuransi Syariah	31	32	36	40
Jumlah Asuransi Syariah yang memiliki laporan keuangan lengkap yang berakhir Desember	31	32	32	32
Jumlah Asuransi Syariah yang tidak beroperasi dari tahun 2007 hingga tahun 2010	2	3	7	8
Jumlah Asuransi Syariah yang beroperasi dari tahun 2007 hingga tahun 2010	32	32	32	32

Sumber: Perasuransian Indonesia 2010 Bapepam-LK RI

Dari tabel 4.1 terlihat jumlah populasi awal untuk perusahaan asuransi syariah dan unit usaha asuransi syariah pada tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010 adalah berturut – turut 35, 35, 39, dan 44 perusahaan. Jumlah ini adalah jumlah perusahaan asuransi syariah ditambah jumlah perusahaan asuransi konvensional yang memiliki unit usaha syariah. Jumlah Asuransi syariah yang sudah beroperasi dari sejak atau

sebelum tahun 2007 dan masih beroperasi pada tahun 2010 adalah berjumlah 32 perusahaan. Terdiri dari 2 perusahaan asuransi murni syariah dan 30 perusahaan asuransi konvensional yang memiliki unit usaha asuransi syariah. Keseluruhan 32 asuransi syariah dan unit usaha syariah ini memiliki laporan keuangan yang lengkap dan berakhir setiap 31 Desember. Selanjutnya, peneliti mengeluarkan Asuransi syariah dan unit usaha asuransi syariah yang tidak memenuhi kriteria dari sampel penelitian. Seperti asuransi syariah yang berbentuk persero, mutual, yang *collapsed* ataupun yang dibekukan izin penjualannya oleh Bapepam-LK. Selama periode tahun 2007 sampai tahun 2010. Sehingga, pada akhirnya sampel yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 32 perusahaan asuransi syariah (lihat tabel 4.2).

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Asuransi Syariah
Joint Venture dan Swasta Nasional

Asuransi Syariah	
<i>Joint Venture</i>	Swasta Nasional
Asuransi Takaful Keluarga	BNI Life
Asuransi Mubarakah	Bringin Life
AIA	Asuransi Jiwa Sinarmas
Great Eastern	Panin Life
MAA Life Insurance	Asuransi Takaful Umum
MAA General Insurance	Asuransi Adira Dinamika
Asuransi Tokio Marine Indonesia	Asuransi Astra Buana
Asuransi Ramayana	Asuransi Bina Griya
Asuransi Allianz Utama Indonesia	Asuransi Bringin Sejahtera
Prudential Life Assurance Indonesia	Asuransi Bumiputera Muda 1967
Asuransi Allianz Life Indonesia	Asuransi Central Asia
	Asuransi Sinarmas
	Asuransi Staco Jasa Pratama
	Asuransi Tri Pakarta
	Asuransi Tugu Pratama Indonesia
	Asuransi Bangun Askrida
	Asuransi Bintang
	Asuransi Umum Mega
	Asuransi Parolamas
	Asuransi Mega Life
	Asuransi Central Asia Raya

4.2. Statistik Deskriptif

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Dependen
Perusahaan Asuransi Syariah 2007-2010

Variabel	TECRS
Mean	0.31307
Median	0.2021274
Maximum	1
Minimum	0.000912
Std. Dev.	0.31347
Observations	128
Cross sections	32

TECRS = Efisiensi Teknik Perusahaan Asuransi Syariah

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel Independen
Perusahaan Asuransi Syariah 2007-2010

Variabel	OC	LnSIZE	AGE	TOWN
Mean	0.748763	10.0793	4.71875	0.34375
Median	0.844	9.945871	4	0
Maximum	0.9999	13.98102	16	1
Minimum	0.2169	7.307162	1	0
Std. Dev.	0.233247	1.307462	3.181981	0.476825
Observations	128	128	128	128
Cross sections	32	32	32	32

OC = Kepemilikan Saham Terbesar
 LnSIZE = Jumlah Aset
 AGE = Umur Perusahaan
 TOWN = Jenis Kepemilikan

Sebelum melakukan pembahasan analisa dan hasil perhitungan, penulis membuat statistik deskriptif variabel dependen dan independen serta *input* dan *output* dengan pendekatan DEA yang ditunjukkan pada tabel 4.3 dan 4.4. Variabel TECRS

menunjukkan nilai efisiensi teknik yang telah dicapai perusahaan. Tabel 4.3 menunjukkan rata-rata Efisiensi Teknik model CRS dari tahun 2007-2010 sebesar 31,307 %. Untuk nilai variabel dependen efisiensi teknik terdapat 10 perusahaan asuransi syariah dengan nilai maksimal yaitu 100%. Sedangkan, untuk nilai variabel dependen efisiensi teknik terkecil adalah asuransi avrist dengan nilai 0.09% pada tahun 2007. Pencapaian skor efisiensi teknik ini lebih rendah dibandingkan perusahaan asuransi jiwa di Inggris yang diteliti oleh Hardwick, Adam, Hong (2004), lebih rendah juga bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Hu, et al., (2009) sebesar 77.93% dan perusahaan asuransi jiwa di Taiwan yang diteliti oleh Huang, Hsio dan Lai (2007) sebesar 64.1%

Variabel OC merupakan variabel independen dari model penelitian ini. Nilai ini diambil dari ikhtisar perasuransian Indonesia dan diambil dari nilai terbesar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Tabel 4.4 menunjukkan rata-rata konsentrasi kepemilikan (OC) perusahaan asuransi syariah cukup besar, yaitu 74,88% dimiliki oleh swasta nasional. Sedangkan 25.12% dimiliki oleh asing dalam hal ini adalah *joint venture*. Terdapat 4 perusahaan asuransi syariah Dengan nilai maksimum 99.99% dan juga untuk nilai terendah adalah Asuransi Ramayana dengan nilai OC sebesar 21.69%. Dari hasil OC tersebut, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zhuang, Edward, dan Capulong (2001) yang menyatakan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi rata-rata 68,9%. Bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Claessens, Djankov dan Lang (1999) menyatakan Indonesia memiliki tingkat konsentrasi kepemilikan tertinggi diantara 9 negara di Asia Timur.

Kemudian rata-rata ukuran LnSIZE asuransi syariah dari tahun 2007 hingga tahun 2010 adalah sebesar 10.0793. nilai ukuran ini merupakan logaritma natural dari total aset asuransi syariah. Asuransi syariah yang memiliki ukuran terbesar dalam variabel LnSIZE adalah Asuransi Prudential pada tahun 2010 sebesar 13.98,

sedangkan asuransi syariah yang memiliki ukuran terkecil dalam variabel LnSIZE adalah Asuransi Bintang pada tahun 2007 sebesar 7.31.

Sedangkan nilai rata-rata pada variabel umur perusahaan asuransi syariah di Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 adalah kurang lebih 4 tahun. nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi syariah di Indonesia umurnya masih cukup muda karena rata-rata perusahaan asuransi yang menjual produk syariah adalah unit usaha syariah dari perusahaan asuransi konvensional. Nilai maksimal pada variabel umur adalah 16 tahun. Nilai ini dimiliki oleh Asuransi Takaful Keluarga. Sedangkan nilai minimum untuk variabel umur perusahaan asuransi syariah adalah 1. Nilai ini dimiliki oleh 9 perusahaan yaitu Prudential, Asuransi Bangun Askrida, Asuransi Bintang, Megalife, Asuransi Parolamas, Asuransi Ramayana, Asuransi Allianz Utama, Asuransi Umum Mega dan Asuransi CAR.

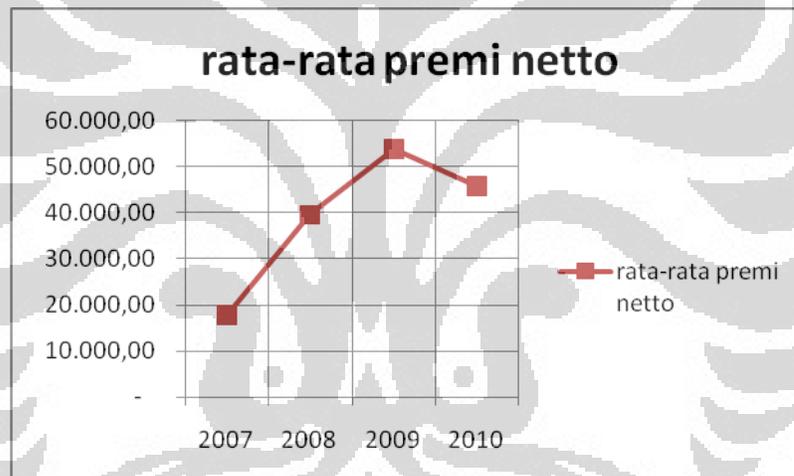
Untuk nilai rata-rata variabel independen TOWN yaitu 0.34375. nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan asuransi syariah di Indonesia masih di dominasi oleh swasta nasional. Dalam penelitian ini terdapat 21 perusahaan asuransi syariah yang berbentuk swasta nasional dan sisanya sebanyak 11 perusahaan asuransi syariah yang berbentuk *joint venture* yang dalam hal ini adalah gabungan permodalan asing dengan swasta nasional.

Tabel 4.5
Variabel *Output* dan *Input*
Perusahaan Asuransi Syariah 2007-2010

<i>Output / input</i>		Joint Venture (11 perusahaan)			Swasta (21 perusahaan)		
		Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
Y ¹	Premi Netto	34	864.092	83.640,06	77.1	135.995,30	16.075,30
X ¹	Biaya Ops	176.47	319.988	37.374,44	116	78.205	5.459,53
X ²	Modal Sendiri	192.01	748.323	54.097,16	1.174,95	110.954,40	18.844,26

Tabel 4.5 menunjukkan statistik deskriptif *output* dan *input* yang digunakan perusahaan asuransi syariah berdasarkan jenis kepemilikan, perusahaan swasta nasional dan *joint venture*. Variabel Y menunjukkan *output* dan variabel X merupakan *input*. Variabel ini adalah variabel yang digunakan untuk menghitung efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah yang nantinya akan digunakan sebagai variabel dependen dalam model regresi penelitian ini. Variabel dependen TECRS dihitung menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) memakai software MaxDEA 5.0 dan Frontier Analysis 4.0 Demo.

Gambar 4.1
Grafik Rata-rata Pendapatan Premi Netto per Tahun
Perusahaan Asuransi Syariah Periode 2007-2010

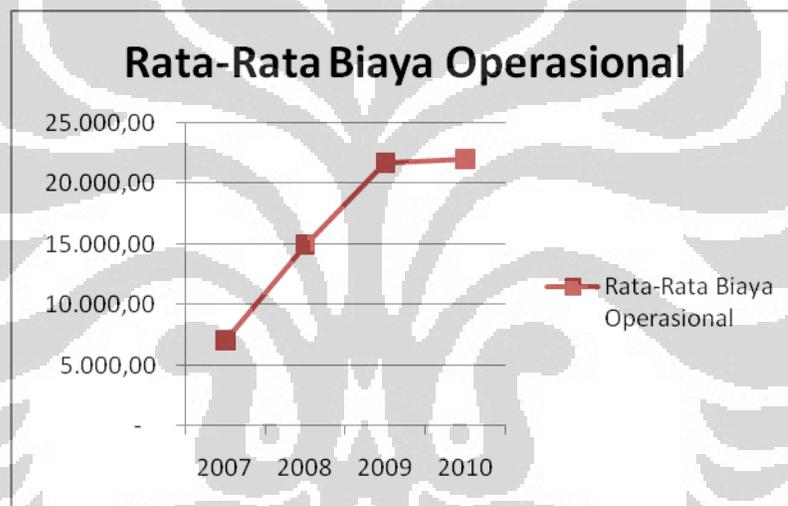


dalam milyar rupiah

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa perusahaan asuransi syariah *joint venture* memiliki rata-rata Premi netto sebesar Rp. 83.640,06 Milyar. Pendapatan premi ini lebih tinggi dari premi netto yang dihasilkan perusahaan asuransi syariah swasta nasional sebesar Rp. 16.075,30 Milyar. Hal ini dikarenakan perusahaan asuransi syariah berbentuk *joint venture* memiliki pengalaman dalam bidang pemasaran, produk yang menarik dan kepercayaan pelanggan dalam memilih jasa asuransi syariah. Dari gambar 4.1 dapat ditarik hasil bahwa rata-rata pendapatan premi netto untuk perusahaan asuransi syariah mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari

tahun 2007-2009 yaitu sebanyak Rp. 36.154,31 Milyar. Tahun 2010 mengalami penurunan rata-rata pendapatan premi dari pendapatan premi netto tahun 2009 netto sebanyak Rp. 8.042,79 Milyar. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi krisis di eropa yang berimbas pada pendapatan premi netto perusahaan asuransi syariah. Hal ini dikarenakan mayoritas dari perusahaan asuransi syariah yang berbentuk *joint venture* berbasis dari perusahaan asuransi syariah di Eropa seperti Inggris (Prudential) dan Jerman (Allianz).

Gambar 4.2
Grafik Rata-rata Biaya Operasional per Tahun
Perusahaan Asuransi Syariah Periode 2007-2010

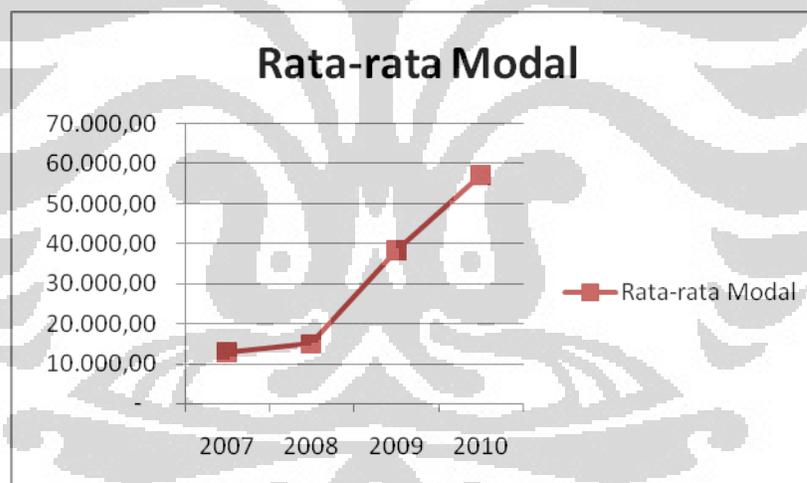


Dalam miliar rupiah

Dari Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya operasional perusahaan asuransi syariah mengalami kenaikan setiap tahun. Dari tahun 2007 sampai tahun 2009 mengalami kenaikan rata-rata yang cukup signifikan. Sedangkan kenaikan rata-rata dari tahun 2009 sampai tahun 2010 hanya mengalami sedikit kenaikan biaya operasional. Hal ini mungkin dikarenakan masih berimbas pada krisis di eropa sehingga perusahaan asuransi syariah di Indonesia melakukan kebijakan pembatasan biaya operasional agar tidak mengalami imbas dari krisis eropa tersebut. Demikian halnya untuk rata-rata biaya operasional perusahaan asuransi syariah seluruh periode penelitian ini, menunjuk tabel 4.4 rata-rata biaya operasional perusahaan asuransi

syariah *joint venture* adalah Rp 37.374,44 Milyar. Biaya operasional tersebut lebih tinggi dari perusahaan asuransi swasta nasional yang rata-rata menghabiskan Rp 5.459,53 Milyar. Kasus ini bisa terjadi dikarenakan Perusahaan asuransi syariah berbentuk *joint venture* lebih banyak mengeluarkan biaya operasional untuk pengembangan sistem informasi dan teknologi untuk menunjang operasional dan pelayanan terhadap pelanggan. Jelas sekali untuk pengembangan teknologi dibutuhkan biaya yang tidak sedikit dan rata-rata perusahaan asuransi syariah berbentuk *joint venture* memiliki sistem informasi yang lebih baik dibanding dengan perusahaan asuransi syariah swasta nasional karena mereka menerapkan teknologi yang telah dipakai di luar negeri untuk pelayanan di Indonesia.

Gambar 4.3
Grafik Rata-rata Modal Sendiri per Tahun
Perusahaan Asuransi Syariah Periode 2007-2010



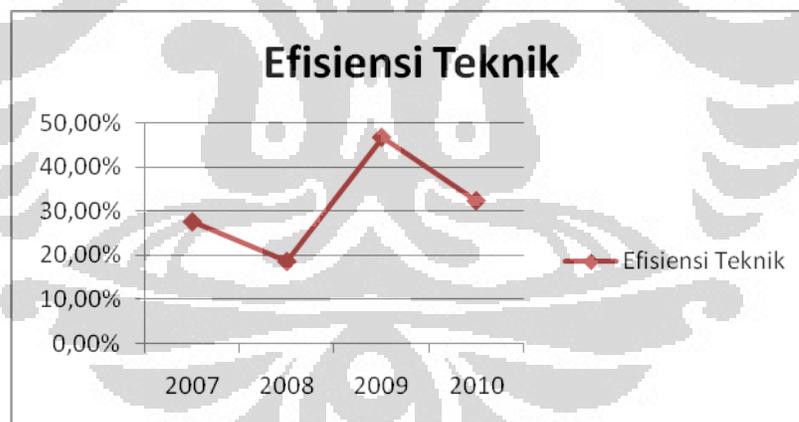
Dalam miliar rupiah

Dari tabel 4.4 dapat dilihat untuk rata-rata modal sendiri perusahaan asuransi syariah swasta nasional mengeluarkan Rp 18.844,26 Milyar. Rata-rata modal ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan rata-rata modal perusahaan asuransi syariah *joint venture* yang mengeluarkan Rp 54.097,16 Milyar. Hal ini bisa dikarenakan mayoritas saham perusahaan asuransi syariah *joint venture* dimiliki dengan kepemilikan saham diatas 50%.

Bila diperhatikan lebih lanjut di gambar 4.3 dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan dalam rata-rata modal perusahaan asuransi syariah. Dari tahun 2007 ke 2008 kenaikan hanya sebesar Rp. 2.192,98 Miliar atau sebesar 16.96%. Pada tahun 2008 ke 2009 terdapat kenaikan rata-rata modal perusahaan asuransi syariah sebesar Rp. 23.390,29 Miliar atau sebesar 155%. Sedangkan dari tahun 2009 ke tahun 2010 terdapat kenaikan rata-rata modal perusahaan asuransi syariah sebanyak Rp. 18,781.08 Miliar atau sebesar 48,7%. Penambahan modal ini mungkin terjadi dikarenakan perusahaan asuransi syariah ingin berkembang dan agar tidak kalah dalam bersaing dengan para kompetitor.

Dari hasil analisis rata-rata variabel *input* dan *output* diatas dapat dihasilkan rata-rata *output* dan *input* perusahaan asuransi syariah *joint venture* lebih tinggi dibandingkan dengan swasta nasional.

Gambar 4.4
Grafik Rata-rata Efisiensi Teknik per Tahun
Perusahaan Asuransi Jiwa 2007-2010



Efisiensi teknik yang dilakukan perusahaan asuransi syariah selama 4 tahun periode penelitian, cenderung fluktuatif, mungkin dikarenakan adanya pengaruh krisis ekonomi *mortgage* di amerika. Dari gambar 4.4 dapat dilihat rata-rata nilai efisiensi teknik yang dilakukan pada tahun 2007 adalah 27,61%, sedangkan pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi sebesar 18,66%, pada tahun 2009 efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah mengalami kenaikan yang sangat signifikan

menjadi 46,64%, dan pada tahun 2010 mengalami penurunan nilai efisiensi teknik sebesar 14,32%. Penurunan skor efisiensi teknik dari tahun 2009 ke tahun 2010 ini mungkin disebabkan karena adanya krisis keuangan di negara eropa yang mengakibatkan tingginya biaya operasional dan kurangnya pendapatan premi netto pada periode tersebut. Angka tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 46,64%.

4.3 Analisis Regresi Data Panel

Penentuan Model Terbaik

Untuk memilih metode data panel yang digunakan, terdapat beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan agar mendapatkan model terbaik. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menguji ada tidaknya *individual effect* dari model, yaitu antara *common effect* dengan *fixed effect*, dengan menggunakan Uji Chow. Lalu langkah kedua adalah Uji Hausman untuk memilih antara Fixed Effect Model atau Random Effect Model.

Berikut ini adalah hasil Uji Chow :

Tabel 4.6
Uji Chow

Effect test	Prob.
Cross-section	0.1242

Nilai yang harus diperhatikan pada uji chow adalah nilai F-statistic. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H0 : *Pooled Least Squared* (PLS) Model. (selesai sampai disini)

H1 : *Fixed Effect Model* (FEM). (lanjut uji hausman)

Jika nilai F-statistic lebih kecil dari tingkat signifikansi α (5%), maka tolak H0. Berdasarkan tabel 4.6, Nilai F-statistic model pertama adalah 0.1242, dikarenakan nilai F-Statistic lebih besar dari tingkat signifikansi α (5%), maka H0

diterima dan H1 ditolak. dengan demikian metode data panel yang tepat antara *Pooled Least Squared* (PLS) Model dengan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah *Pooled Least Squared* (PLS). Jika uji chow sudah menyimpulkan bahwa model PLS yang akan dipakai, maka tidak perlu lagi dilakukan uji hausman.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Terdapat asumsi-asumsi tertentu yang harus dipenuhi dalam melakukan regresi, yaitu bahwa model penelitian harus terbebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Asumsi-asumsi tersebut perlu dipenuhi agar regresi penelitian memenuhi sifat *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimators*). (Gujarati, 2004)

4.4.1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keterkaitan antara variabel-variabel bebas di dalam sebuah model estimasi. Salah satu ciri model mengalami masalah multikolinearitas adalah banyaknya variabel bebas yang tidak signifikan namun model menunjukkan R^2 yang tinggi. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel independen dalam model penelitian, pengujiannya dapat dilakukan dengan melihat tabel 4.7 korelasi matriks di bawah ini. Apabila terdapat korelasi lebih dari 0.8 maka hal tersebut menunjukkan adanya multikolinearitas (Gujarati, 2004).

Tabel 4.7
Matriks Korelasi Antar Variabel Independen

Variabel	OC	LnSIZE	AGE	TOWN
OC	1	0.093496	-0.06338	0.000145
LnSIZE	0.093496	1	0.643596	0.169722
AGE	-0.06338	0.64359633	1	0.116119
TOWN	0.000145	0.1697224	0.116119	1
OC	= Kepemilikan Saham Terbesar			
LnSIZE	= Jumlah Aset			
AGE	= Umur Perusahaan			
TOWN	= Jenis Kepemilikan			

Tabel 4.7 di atas menunjukkan matriks korelasi antara variabel-variabel independen untuk model penelitian. Dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel tersebut tidak terdapat angka yang melebihi 0.8, oleh karena itu dapat ditarik hasil bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian.

4.4.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi dapat terjadi karena beberapa penyebab, menurut Gujarati (2004), beberapa penyebab autokorelasi adalah data mengandung pergerakan naik turun secara musiman, kekeliruan memanipulasi data seperti data tahunan dijadikan kuartalan dengan membagi empat, atau data yang dianalisis tidak bersifat stasioner. Pada penelitian ini, untuk menguji autokorelasinya menggunakan uji Durbin Watson. Nilai DW- stat yang mendekati angka 2 pada tabel statistik berarti tidak ada autokorelasi. Untuk melihat angka pada tabel DW diperlukan keterangan jumlah observasi (t) dan jumlah variabel independen (K). Penelitian ini memiliki jumlah observasi sebanyak 32 Observasi dan jumlah variabel independen sebanyak empat variabel.

Tabel 4.8 menunjukkan uji autokorelasi menggunakan software Eviews 6.0, model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi karena nilai DW mendekati 2.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

	DW Statistika	Keputusan
Model Regresi	1.7749	Tidak terdapat autokorelasi

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut

homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi apabila regresi menggunakan data berupa silang tempat (*cross-section*) dibandingkan dengan data runtut waktu (*time-series*). Model regresi yang baik adalah jika model tersebut homoskedastisitas (Gujarati, 2004). Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dihitung manual dengan mengalikan R-Square dengan Jumlah Sampel. Jika hasilnya dibawah 11, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas

R-Square	Jumlah Sampel	Hasil	Keputusan
0.150355	32	4.81136	Tidak Terdapat heteroskedastisitas

Berdasarkan dari tabel 4.9 didapat hasil uji heteroskedastisitas sebesar 4.81136. Hasil ini masih dibawah dari batas minimum heteroskedastisitas yaitu 11. Dengan demikian dapat diambil hasil bahwa penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.5 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis ini berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan atau tidak. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji dengan uji t, uji F, Koefisien Determinasi (Adjusted R²) dan uji beda (*paired sample t-test*).

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Regresi

VARIABEL INDEPENDEN	PLS	
	Koef.	Prob.
C	-0.76346	0.0018
OC	0.138124	0.2268
LnSIZE	0.10203	0.0002*
AGE	-0.01208	0.2672
TOWN	0.00558	0.92
Prob (F-Statistic)		0.000456
Adjusted R ²		0.122724
* signifikan pada $\alpha = 1\%$, ** signifikan pada $\alpha = 5\%$, dan *** signifikan pada $\alpha = 10\%$		

4.5.1 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1.

Tabel 4.10 dapat ditarik hasil sebagai berikut: Nilai koefisien determinasi yang diukur dengan menggunakan Adjusted R² pada model regresi adalah sebesar 12.27%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi berhasil menjelaskan variabel TECRS sebesar 12.27%.

4.5.2 Uji T

Uji statistik T menunjukkan seberapa jauh dari pengaruh variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terkait (Ghozali, 2001). Tabel 4.10 menyimpulkan bahwa hanya variabel independen LnSize yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini dikarenakan hanya nilai LnSize yang lebih kecil dari level α (1%) yaitu 0.0002.

4.5.3 Uji F

Menurut Gujarati (2004), uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Dari tabel 4.10 dapat ditarik hasil sebagai berikut: Nilai F-Statistic pada model regresi adalah sebesar 0.000456. Nilai ini lebih kecil dari level α (5%) sehingga hipotesis H_0 ditolak dan dapat diuraikan bahwa secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi secara signifikan terhadap TECRS.

Berdasarkan hasil estimasi dengan *Pooled Least Squared* (PLS), satu variabel independen pada model regresi berpengaruh signifikan terhadap TECRS. Dari hasil estimasi model regresi dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{TECRS}_{i,t} = -0.76346 + 0.10203 \text{LnSIZE}_{i,t} + e$$

Dengan demikian variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen (efisiensi teknik) adalah total aset (LnSIZE). Dari hasil model diatas dapat ditarik hasil bahwa jika nilai total aset diasumsikan bernilai nol, maka nilai TECRS senilai dengan nilai konstantanya yaitu -0.76346 ditambah dengan eror. Dan jika misalkan nilai total aset sama dengan 100.000, maka nilai TECRS adalah 10202,24 ditambah dengan nilai eror.

4.5.4 Hasil Uji Beda (*Paired Samples T-Test*)

Tabel 4.11
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Efisiensi	JV	.341775	4	.1159042	.0579521
Teknik	Swasta	.297900	4	.1195860	.0597930

Dari tabel 4.11 diatas menunjukkan rata-rata efisiensi teknik pada perusahaan asuransi syariah *joint venture* dan perusahaan asuransi syariah swasta nasional. Untuk perusahaan asuransi syariah *joint venture* memiliki nilai rata-rata efisiensi sebesar 34.18% dan lebih tinggi dari efisiensi perusahaan asuransi syariah swasta nasional

yang hanya sebesar 29.79%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi syariah *joint venture* lebih efisiensi dibanding swasta nasional dikarenakan perusahaan asuransi syariah *joint venture* lebih berpengalaman dalam pemanfaatan *input* dan *output*.

Tabel 4.12
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	JV & Swasta	4	.951	.049

Dari tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel adalah sebesar 0.951 dengan Sig sebesar 0.049. Dikarenakan Sig < 5% maka hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua rata-rata efisiensi teknik antara *joint venture* dengan swasta nasional adalah kuat dan signifikan.

Tabel 4.13
Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	JV – Swasta	2.371	3	.098

Dari tabel 4.13 dapat ditarik hasil nilai Sig adalah 0.098. Karena nilai Sig lebih besar dari 5% maka dapat diartikan bahwa rata-rata efisiensi teknik antara perusahaan asuransi syariah *joint venture* dengan swasta nasional adalah sama (tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan).

4.6 Analisis Hasil Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan satu kali regresi dan menggunakan analisis regresi sederhana. Peneliti melakukan estimasi dengan model *common effect* dengan metode *Ordinary Least*

Square untuk data panel dengan menggunakan Eviews 6.0 (lihat model regresi halaman 41).

4.6.1 Pengaruh OC dengan TECRS

Variabel OC memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2268. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$, dapat ditarik hasil bahwa nilai tersebut tidak cukup kuat menolak H_0 . Dengan kata lain variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap TECRS. Pada uji signifikansi diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel ukuran dengan efisiensi teknik, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan. Hal ini terjadi dikarenakan mayoritas konsentrasi kepemilikan asuransi syariah masih berada diatas 50% atau pemilik saham dominan. Pengaruh yang tidak signifikan disebabkan karena pemegang saham pengendali memiliki maksud yang berbeda-beda dalam kebijakan mendukung operasional, mendapatkan keuntungan, mengendalikan perusahaan, dan lain-lain. Semakin besar persentase kepemilikan, maka akan semakin besar pengaruh mereka di dalam perusahaan, sehingga mereka akan semakin leluasa dalam menjalankan tujuan mereka dari kepemilikan tersebut.

Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Pivovarsky (2003), yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap performa perusahaan asuransi jiwa. Hal ini dimungkinkan terjadi disebabkan rata-rata kepemilikan perusahaan mayoritas dikuasai oleh para pemilik (*Principal*), sehingga manajemen dalam hal ini tidak dapat mengoptimalkan sumber daya yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan *agency problem*, dikarenakan kepentingan antara pemilik dengan manajer tidak selalu sejalan. Hal ini sesuai dengan teori Berle dan Means. Dan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Pivovarsky (2003) mungkin disebabkan karena perbedaan jenis industri, periode dan negara yang diteliti.

4.6.2 Pengaruh Ukuran (LnSIZE) dengan TECRS

Variabel ukuran asuransi syariah (LnSIZE) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0002. Dengan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, variabel LnSIZE berpengaruh signifikan terhadap efisiensi teknik. Setelah melakukan uji signifikansi, uji berikutnya yang perlu dilakukan adalah uji arah. Pengujian ini dilakukan dengan melihat koefisien variabel. Nilai koefisien dari LnSIZE memiliki arah positif yaitu sebesar 0.10203. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada LnSIZE akan menaikkan TECRS sebesar 0.10203 poin. Artinya semakin besar aset perusahaan semakin efisien perusahaan asuransi jiwa, manajemen dapat melakukan penambahan sumber daya seperti teknologi atau aset lainnya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ukuran perusahaan merupakan salah satu ciri besar kecilnya suatu perusahaan asuransi syariah. Ukuran sebuah perusahaan dalam hal ini diukur melalui jumlah aset perusahaan asuransi syariah yang menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan asuransi syariah. Semakin besar aset suatu perusahaan asuransi syariah, semakin mudah berkembang di pasar dan sebaliknya. Karena semakin besar perusahaan asuransi syariah maka semakin efisiensi perusahaan asuransi syariah tersebut. Perusahaan asuransi syariah yang berukuran besar dapat meningkatkan efisiensinya. Selain itu, perusahaan berukuran besar akan mendapatkan keuntungan dari besarnya pemasaran dan berujung pada banyaknya premi yang didapat. Jadi seharusnya manajemen perusahaan asuransi syariah harus mengupayakan penambahan aset agar perusahaan asuransi syariah lebih efisien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardwick, Adams dan Hong (2004) yang menyatakan bahwa aset suatu perusahaan asuransi merupakan hal yang penting dalam pengukuran efisiensi.

4.6.3 Pengaruh AGE dengan TECRS

Variabel AGE memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2672. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$, dapat ditarik hasil bahwa nilai tersebut tidak cukup kuat menolak H_0 . Dengan kata lain variabel ini tidak berpengaruh signifikan

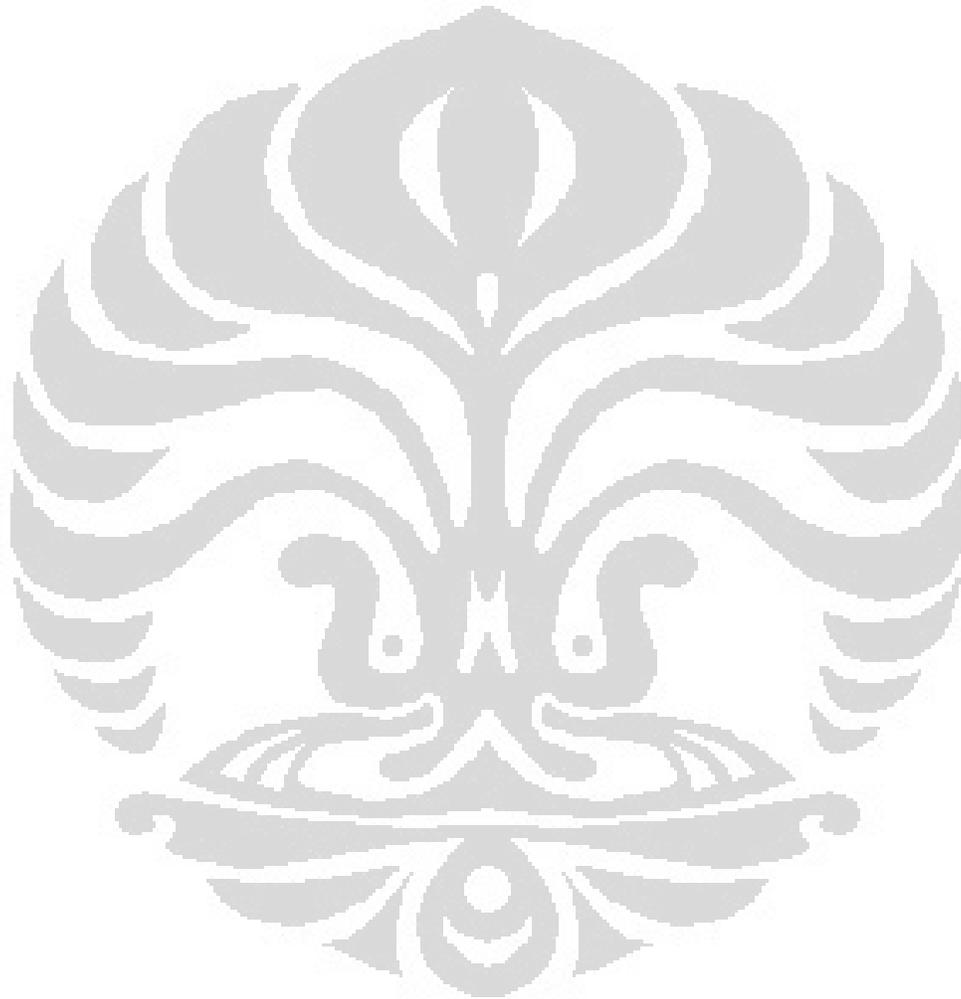
terhadap TECRS. Pada uji signifikansi diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel ukuran dengan efisiensi, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh rata-rata perusahaan asuransi syariah di Indonesia yang masih cukup baru karena mayoritas dari perusahaan asuransi syariah di Indonesia masih dalam bentuk unit usaha syariah dari induk perusahaannya yaitu perusahaan asuransi konvensional. Sehingga perusahaan asuransi tersebut masih belum mencapai tingkat efisiensi yang diharapkan. Mungkin hal ini terjadi dikarenakan kurang pengalaman dalam pemasaran, *underwriting*, distribusi dan manajemen risiko. (hu, et al., 2009). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huang, et al., 2007) yang menyebutkan bahwa variabel AGE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi sebuah perusahaan asuransi di Taiwan.

4.6.4 Pengaruh TOWN dengan TECRS

Variabel TOWN memiliki nilai probabilitas sebesar 0.92. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$, dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi. Pada uji signifikansi diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel TOWN dengan Efisiensi Teknik, maka uji arah untuk variabel ini tidak perlu dilakukan. Hal ini disebabkan karena perusahaan asuransi baik berbentuk *joint venture* atau swasta nasional belum dapat memanfaatkan *input* yang tersedia secara efisien untuk memaksimalkan *output*.

Kepemilikan asing melalui *joint venture* merupakan salah satu strategi perusahaan agar dapat bersaing secara global di Indonesia. Hal tersebut dapat mengundang investor luar untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dengan strategi tersebut, akan berdampak positif terhadap performa perusahaan asuransi syariah sehingga mencapai titik efisiensi teknik yang baik karena kemampuan perusahaan asuransi *joint venture* yang punya pengalaman yang baik dalam *underwriting*, manajemen risiko dan pemasaran asuransi syariah. Dalam sampel penelitian ini, mayoritas kepemilikan perusahaan asuransi syariah dipegang oleh swasta nasional. Hal ini menyebabkan perusahaan asuransi syariah di Indonesia belum mencapai tingkat efisiensi teknik yang diinginkan.

Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Huang, Hsiao dan Lai (2007), yang menyatakan bahwa jenis kepemilikan, asing atau lokal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap performa perusahaan asuransi jiwa. Hasil penelitian ini berbeda mungkin dikarenakan faktor perbedaan negara dan perbedaan jenis lini bisnis asuransi.



Bab V

Penutup

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara total aset terhadap efisiensi teknik CRS, artinya semakin besar total aset yang dimiliki semakin tinggi efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah dikarenakan semakin besar aset perusahaan semakin efisien perusahaan asuransi syariah, manajemen dapat melakukan penambahan sumber daya seperti teknologi atau aset lainnya ; (2) Struktur kepemilikan tidak memberikan pengaruh terhadap efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah di Indonesia;

Dengan demikian hasil dari penelitian ini, khususnya total aset mempengaruhi efisiensi teknik perusahaan asuransi syariah di Indonesia dari tahun 2007-2010.

5.2 Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini menghasilkan saran-saran sebagai berikut :

- 1). Mengikutsertakan seluruh perusahaan asuransi. Makin banyak sampel maka akan lebih mampu untuk menjelaskan hubungan variabel terikat dengan variabel bebas yang lebih baik.
- 2). Menambah periode penelitian. Dengan menambah periode mungkin akan memberikan hasil yang lebih baik karena dilakukan rentang waktu yang cukup lama.
- 3). Menambah variabel independen. Meningat penelitian tentang struktur kepemilikan di industri asuransi syariah tidak banyak, sehingga perlu menambahkan variabel independen lain yang mungkin bisa mempengaruhi atau berkaitan dengan struktur kepemilikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ghazali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. 2004. *Basic Econometric*. New York: McGraw–Hill Company.
- Ibrahim, M. 2011. *Dasar-dasar Asuransi Syariah*. Jakarta: PT. Mardi Mulyo.
- Biro Perasuransian Bapepam dan Lembaga Keuangan. (2007-2010) *Indonesia Insurance periode 2007-2010*. Jakarta: Departemen Keuangan RI.
- Nachrowi, N.D. dan Usman, H. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. L. 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches 4th edition*. USA: Allyn & Bacon.
- Neuman, W.L. 2007. *Basic Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches 2nd edition*. USA: Pearson Education.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Prasetyo, B dan Jannah, L. M. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sula, M.S. 2004. *Konsep dan Sistem Asuransi Syariah*. Jakarta: Gema Insani.

Jurnal:

- Banker, R.D., Charnes, A. dan Cooper, W.W. (1984). Some Models for Estimating Technical and Scale Inefficiencies in Data Envelopment Analysis. *Management Science*, 30, 1078-1092.
- Berle, A.A dan Means, G.C. (1932). *The Modern Corporation and Private Property*. New York, Macmillan.
- Charnes, A., Cooper, W.W dan Rhodes, E. (1978). Measuring The Efficiency of Decision Making Units. *European Journal of Operational Research*, 2, 429-444.

- Claessens, S., Djankov, S. dan Lang, L.H.P. (1999). Who Controls East Asian Corporations and The Implications For Legal Reform. *Public Policy for The Private Sector*, World Bank, Note No. 195.
- Cummins, J.D. & Weiss, M.A. (1998). Analyzing Firm Performance in The Insurance Industry Using Frontier Efficiency Methods. *Working paper*, Wharton School, University of Pennsylvania.
- Cummins, J.D, Tennyson, S. & Weiss, M.A. (1998). Consolidation and Efficiency in the U.S. Life Insurance Industry. Wharton School, University of Pennsylvania.
- Demsetz, H. dan Lehn, K. (1985). "The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences. *Journal of Political Economy*, Vol. 93 No. 6, pp. 1155-1177.
- Diboky, F. & Ubl, E. (2007). Ownership and Efficiency in The German Life Insurance Market: A DEA Bootstrap Approach. *University of Vienna, Department of Finance Vienna, Austria*.
- Farrel, M.J. (1957). The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of The Royal Statistical Society 120 (series A)*.
- Hardwick, P., Admas, M.B., & Hong, J.Z. (2004). Corporate Governance and Cost Efficiency in U.K Life Insurance Industry. *Working paper, European Bussiness Management School Industry*.
- Hu, X., Zhang, C., Hu, J.L., & Zhu, N. (2009). Analyzing Efficiency in The Chinese Life Insurance Industry. *Management Research News*, V.32 No. 10, pp.905-920.
- Huang, L., Hsiao, T. & Lai, G.E. (2007). Does Corporate Governance and Ownership Structure Influence Performance? Evidence from Taiwan Life Insurance Companies. *Journal of Insurance Issues*, pp.123-151.
- Jensen, M.C & Mecking W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, V.3 No. 4, pp. 305-360.
- Lemmon, M.L & Lins, K. (2003). Ownership Structure, Corporate Governance and Firm Value: Evidence From The East Asian Financial Crisis. *Journal of Finance*, Vol. I. VIII No. 4.
- Suryopratolo. (2007). *Good Corporate Governance dan Kinerja BUMN di Indonesia: Aspek Audit Manajemen dan Pengendalian Intern sebagai Variabel Eksogen serta tinjauannya pada jenis perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi.

- Pivovarsky, A. (2003). Ownership Concentration and Performance in Ukraine's Privatized Enterprises. *IMF Staff Papers*, V.50 No. 1.
- Prowse, S. (1998). Corporate Governance: Emerging Issues and Lessons from East Asian Crisis, *Journal of Applied Corporate Finance*, 11, p.40-48.
- Rajan, R.G & Zingales, L. (1998). Which Capitalism? Lesson From EastAsian Crisis. *Journal of Applied Corporate Finance*, 11, p.40-48.
- Shleifer, A. & Vishny, RW. (1997). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, V.94.
- Sutawijaya, A. & Lestari, E.P. (2009). Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, V.10,p.49-67.
- Thomsen, S. & Pederson, T. (1997). Ownership Structure and Economic Performance in the Largest European Companies. Denmark.
- Wibowo, B. (2006). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan: Kasus Indonesia. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Zhuang, J., Edwards, D. & Capulong, V. (2001). Corporate Governance and Finance in East Asia, A Study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philipinnes and Thailand. *Asian Development Bank*.

Skripsi:

- Yunus, Razif. 2007. *Pengaruh Penerapan Peraturan Kesehatan Keuangan Terhadap Efisiensi Kinerja Perusahaan Asuransi Kerugian Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (2002-2006)*. Depok: FE-UI.
- Narindra, I.M.D. 2006. *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Depok: FE-UI.

Website:

www.bapepam.go.id

www.aasi.or.id

Lampiran I : Hasil Regresi

Dependent Variable:

TECRS?

Method: Pooled Least

Squares

Date: 06/12/12 Time:

20:48

Sample: 2007 2010

Included observations: 4

Cross-sections included: 32

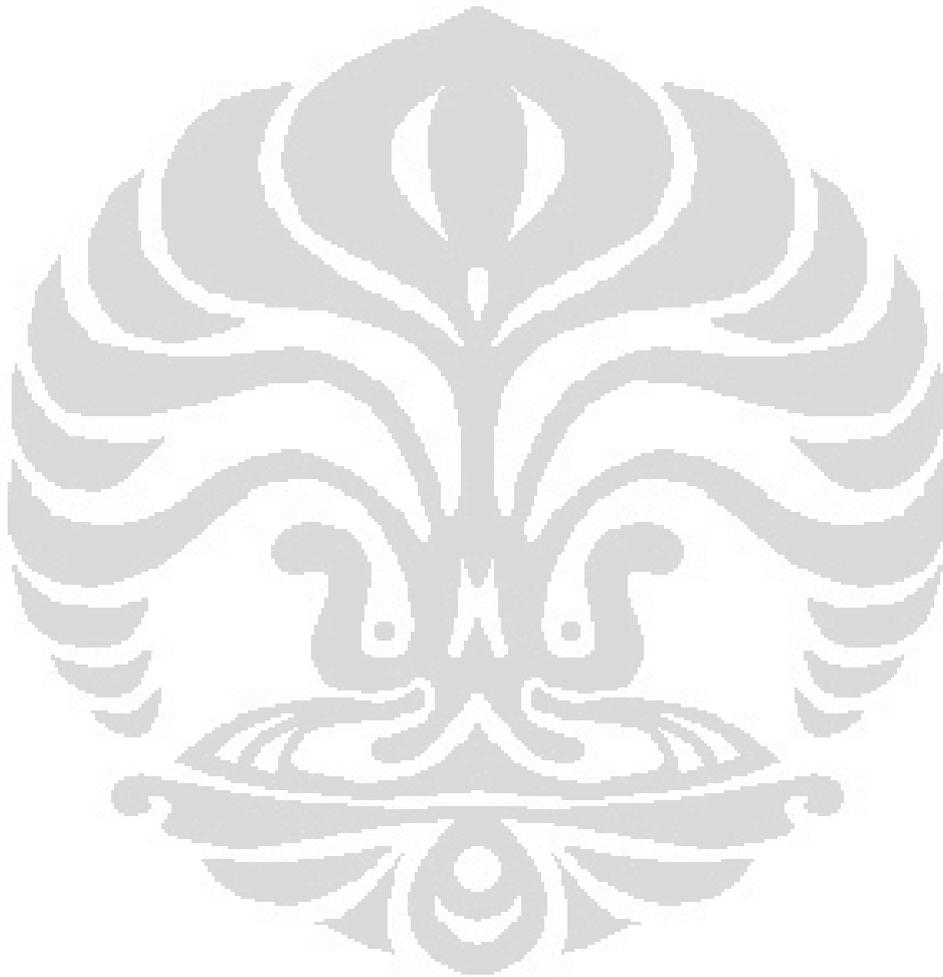
Total pool (balanced)

observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.76364	0.239564	3.187632	0.0018
OC?	0.138124	0.113706	1.214744	0.2268
SIZE?	0.10203	0.026658	3.827305	0.0002
AGE?	-0.01208	0.010842	1.114497	0.2672
TOWN?	0.00558	0.055452	0.100625	0.92
R-squared	0.150355	Mean dependent var		0.31307
Adjusted R-squared	0.122724	S.D. dependent var		0.31347
S.E. of regression	0.293605	Akaike info criterion		0.425117
Sum squared resid	10.60309	Schwarz criterion		0.536525
Log likelihood	-22.2075	Hannan-Quinn criter.		0.470383
F-statistic	5.441569	Durbin-Watson stat		1.774925
Prob(F-statistic)	0.000456			

Lampiran II : Uji Multikolinearitas

	OC	SIZE	AGE	TOWN
OC	1	0.093496	0.063381	0.000145
SIZE	0.093496	1	0.643596	0.169722
AGE	-0.06338	0.643596	1	0.116119
TOWN	0.000145	0.169722	0.116119	1



Lampiran III : Uji Chow

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.373783	(31,93)	0.1242
Cross-section Chi-square	48.258065	31	0.0249

